

**EVALUASI SISTEM PEMBINAAN PRESTASI PENCAK SILAT IPSI
KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2021**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Afri Lianto
NIM 18602241053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**EVALUASI SISTEM PEMBINAAN PRESTASI PENCAK SILAT IPSI
KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2021**

Disusun Oleh:

Afri Liarto
NIM 18602241053

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 30 Mei 2022

Mengetahui,
Kajur PKL



Prof. Dr. Ehdang Rini Sukanti, M.S.
NIP 196004071986012001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Awan Hariono, S.Pd., M.Or.
NIP 197207132002121001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afri Lianto
NIM : 18602241053
Program Studi : Pendidikan Keperawatan Olahraga
Judul TAS : Evaluasi Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI
Kabupaten Purbalingga Tahun 2021

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri *). Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 30 Mei 2022


Afri Lianto
NIM 18602241053

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**EVALUASI SISTEM PEMBINAAN PRESTASI PENCAK SILAT IPSI
KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2021**

Disusun Oleh:

Afri Lianto
NIM 18602241053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi

Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga


Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 7 Juni 2022

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Awan Hariono, M.Or. Ketua Penguji/Pembimbing		20/06/2022
Faidillah Kurniawan, M.Or. Sekretaris		20/06/2022
Drs. Agung Nugroho AM., M.Si. Penguji		15/06/2022

Yogyakarta, 21 Juni 2022
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra'd : 11)

“Jangan ingin menjadi seperti orang lain,
Karena anda bisa menjadi jauh lebih hebat dari pada siapapun.
Berjuanglah dan jadilah pemenang di perlombaan anda sendiri”.

(Kristian Niko)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, Engkau berikan berkah dari buah kesabaran dan keikhlasan dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini, sehingga dapat selesai tepat pada waktunya. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu yang sangat saya sayangi, yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah saya sebagai anaknya selama ini.
2. Simbah Kakung (Alm) dan Simbah Putri yang sangat saya sayangi, yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah saya sebagai cucunya.
3. Kakak saya yang mendoakan dan membuat saya semangat.
4. Teman-teman yang selalu memberi *support* saya dalam keadaan apapun terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan.

EVALUASI SISTEM PEMBINAAN PRESTASI PENCAK SILAT IPSI KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2021

Oleh:
Afri Lianto
NIM 18602241053

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan komponen *Context, Input, Process, Product* (CIPP).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus, pelatih, dan atlet IPSI Kabupaten Purbalingga. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Kriteria sampelnya yaitu: pengurus berjumlah 2 orang, pelatih berjumlah 5 orang, dan atlet IPSI Kabupaten Purbalingga berjumlah 10 atlet, yang bersedia menjadi sampel dan mengisi kuesioner dari peneliti. Instrumen dalam penelitian ini, yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,48 masuk kategori kurang. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen yaitu. (1) *Context* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 3,05 masuk kategori baik. Latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik. (2) *Input* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,44 masuk kategori kurang. Pelatih mempunyai latar belakang yang baik, indikator atlet masih kurang, sarana dan prasarana masih kurang, pendanaan masih kurang. (3) *Process* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,49 masuk kategori kurang. Pelaksanaan program pembinaan masih kurang, *monitoring* dari pengurus masih kurang. (4) *Product* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 1,92 masuk kategori sangat kurang. Tingkat regional baik, tingkat provinsi sangat kurang, dan tingkat nasional sangat kurang.

Kata kunci: evaluasi CIPP, pembinaan prestasi, IPSI Kabupaten Purbalingga

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Evaluasi Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
3. Prof. Dr. Endang Rini Sukanti, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Awan Hariono, S.Pd., M.Or., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Pengurus, pelatih, dan atlet IPSI Kabupaten Purbalingga yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah mendukung saya dan berbagi ilmu serta nasihat dalam menyelesaikan tugas skripsi.
8. Teman teman PKO FIK selama saya kuliah, yang selalu menjadi teman setia menemani, hingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini
9. Teman teman yang selalu mensupport hingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini
10. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa*) dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 20 Mei 2022
Penulis,



Afri Lianto
NIM 18602241053

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
1. Evaluasi	12
a. Pengertian Evaluasi.....	12
b. Tujuan Evaluasi.....	14
2. Model Evaluasi CIPP	16
a. Model-Model Evaluasi.....	16
b. Model Evaluasi CIPP	18
3. Pembinaan Olahraga	26
a. Pengertian Pembinaan Olahraga	26

b. Pola Pembinaan Olahraga	35
4. Pencak Silat	40
a. Pengertian Pembinaan Olahraga	40
b. Teknik Dasar Pencak Silat	41
B. Kajian Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Berpikir	50
D. Pertanyaan Penelitian	52
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Populasi dan Sampel Penelitian	53
D. Definisi Operasional Variabel	54
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	58
1. Evaluasi <i>Context</i>	58
2. Evaluasi <i>Input</i>	63
3. Evaluasi <i>Process</i>	71
4. Evaluasi <i>Product</i>	74
B. Pembahasan	78
C. Keterbatasan Penelitian	93
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP	19
Gambar 2. Faktor-Faktor dan Kualitas Latihan	29
Gambar 3. Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi	36
Gambar 4. Bagan Kerangka Berpikir.....	51
Gambar 5. Diagram Batang Komponen <i>Context</i>	63
Gambar 6. Diagram Batang Komponen <i>Input</i>	70
Gambar 7. Diagram Batang Komponen <i>Process</i>	74
Gambar 8. Diagram Batang Komponen <i>Product</i>	76
Gambar 9. Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021	77

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021	55
Tabel 2.	Kriteria Keberhasilan Secara Keseluruhan	57
Tabel 3.	Kriteria Keberhasilan Evaluasi Tiap Aspek	57
Tabel 4.	Hasil Rata-Rata Indikator Latar Belakang Program	59
Tabel 5.	Hasil Rata-Rata Indikator Tujuan Program Pembinaan	60
Tabel 6.	Hasil Rata-Rata Indikator Program Pembinaan	62
Tabel 7.	Hasil Rata-Rata Komponen <i>Context</i>	62
Tabel 8.	Hasil Rata-Rata Indikator Pelatih.....	64
Tabel 9.	Hasil Rata-Rata Indikator Atlet.....	66
Tabel 10.	Hasil Rata-Rata Indikator Sarana dan Prasana.....	67
Tabel 11.	Hasil Rata-Rata Indikator Pendanaan	69
Tabel 12.	Hasil Rata-Rata Komponen <i>Input</i>	70
Tabel 13.	Hasil Rata-Rata Indikator Pelaksanaan Program Pembinaan	71
Tabel 14.	Hasil Rata-Rata Indikator <i>Monitoring</i>	73
Tabel 15.	Hasil Rata-Rata Komponen <i>Process</i>	73
Tabel 16.	Hasil Rata-Rata Indikator Prestasi	75
Tabel 17.	Data Prestasi Dua Tahun Terakhir Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga	75
Tabel 18.	Kriteria Keberhasilan Evaluasi Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	105
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	106
Lampiran 3. Lembar Bimbingan Skripsi	107
Lampiran 4. Instrumen Evaluasi Model CIPP	108
Lampiran 5. Data Penelitian	113
Lampiran 6. Dokumentasi	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah suatu aktivitas yang menggunakan fisik sebagai penggerak untuk mencapai atau mendapatkan kebugaran kesehatan serta prestasi. Tidak hanya di Indonesia, tetapi hampir semua negara juga memperlakukan olahraga sebagai bisnis dan politik yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap harkat dan martabat di dunia. Saat ini olahraga di Indonesia semakin berkembang, hal ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang semakin sadar dalam pentingnya berolahraga dan juga dukungan serta perhatian dalam menunjang perkembangan olahraga semakin baik. Selama ini olahraga merupakan usaha untuk mendorong, membangkitkan, dan membina kebugaran jasmani seseorang serta untuk tujuan prestasi.

Prestasi yang dicapai dalam cabang olahraga ini tidak lepas dari pembinaan yang teratur dan sistematis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 pasal 27 ayat 3 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga olahraga dengan pendekatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Salah satu olahraga yang mendapatkan perhatian yaitu Pencak Silat. Pencak silat merupakan budaya dan seni beladiri warisan bangsa yang luhur. Pencak silat saat ini cenderung mengarah pada olahraga prestasi yang memiliki kompetisi atau persaingan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pembinaan yang

dapat mendorong para atlet untuk giat berlatih untuk meningkatkan prestasi atau kemampuan.

Pembinaan prestasi dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memperbanyak perkumpulan olahraga dan memperkembangkan pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan. Pembinaan dalam olahraga membutuhkan dukungan finansial yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membangun sebuah lembaga organisasi olahraga (Izzah, dkk., 2021: 2).

Pembinaan prestasi adalah upaya yang dilakukan secara sistematis, terencana dengan mengembangkan setiap individu yang memiliki bakat, kemampuan dan potensi sebagai olahragawan secara, berjenjang dan berkelanjutan (Prasetyo, dkk., 2018: 32). Sebagai sebuah sistem, pembinaan olahraga prestasi melibatkan sejumlah komponen utama yang merupakan fondasi bagi kelangsungan proses pembinaan. Dimana melalui proses pembinaan berjangka panjang sejak usia dini, niscaya dapat dicapai iklim pembinaan yang bersemangat dan menghasilkan prestasi.

Komponen pembinaan prestasi sebagaimana dimaksud oleh Lutan (Maradjabessy, 2020: 29) antara lain: (1) dukungan finansial, (2) organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu, (3) pemasaran dan pembibitan, (4) pembinaan prestasi: identifikasi dan pengembangan bakat, (5) pembinaan prestasi kelompok elit, (6) infrastruktur olahraga (fasilitas latihan), (7) penyediaan pelatih,

pembinaan dan mutu latihan, (8) kualitas kompetisi, (9) dukungan penelitian ilmiah (IPTEK-OR), (10) dukungan lingkungan media dan *sponsorship*.

Di sisi lain juga perlu memperhatikan faktor penentu prestasi dimana faktor yang mempengaruhi prestasi digolongkan menjadi dua kategori, yaitu: (1) faktor eksogen dan, (2) faktor endogen. Faktor endogen ialah atribut atau ciri-ciri yang melekat pada aspek fisik dan psikis seseorang. Faktor eksogen diartikan sebagai semua faktor luar dari diri individu, baik yang terdapat di lingkungan tempat berlatih di lingkungan yang lebih umum pengertiannya seperti fisikal-geografis, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan tradisi kegiatan yang telah melekat di suatu lingkungan masyarakat tertentu (Maradjabessy, 2020: 30).

Olahraga yang cukup populer di Indonesia yaitu Pencak Silat. Berdasarkan aspek-aspek yang terdapat di dalam pencak silat, PB IPSI menyatakan terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat yaitu aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek seni dan aspek olahraga. Keempat aspek tersebut digambarkan dalam logo IPSI yang di dalamnya terdapat gambar trisula dengan ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, beladiri dan olahraga, sedangkan gagang trisula melambangkan unsur mental spiritual (Saputro & Siswantoyo 2018: 1). Keempat aspek mempunyai teknik, taktik dalam unsur pembelaan dan serangan yang berbeda. Teknik pencak silat dalam pertandingan sangat banyak, namun demikian teknik yang tepat pada pertandingan sangat berbeda dengan teknik-teknik beladiri dikarenakan pada pertandingan pencak silat harus sesuai dengan pertaturan pertandingan pencak silat yang berlaku (Nugroho, 2020: 66).

Peningkatan prestasi olahraga pencak silat perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin. Pembinaan dilakukan melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, dan pelatihan olahraga prestasi. Pendekatan yang digunakan didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mendukung keberhasilan pendekatan ini perlu dilakukan peningkatan kualitas lembaga dan organisasi keolahragaan baik ditingkat pusat maupun tingkat daerah. Sebuah prestasi olahraga hanya dapat dicapai melalui proses yang panjang, pengembangannya harus dilakukan melalui proses pembinaan olahraga.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan Januari 2022, menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai atlet IPSI Kabupaten Purbalingga mengalami penurunan, semua itu pastinya banyak faktor yang menjadi pertanyaan besar dan juga belum adanya penelitian tentang identifikasi hambatan pembinaan prestasi dari tahun ke tahun. Sarana dan prasarana yang ada juga belum lengkap. Misalnya *body protector* ada 5 buah 3 di antaranya sudah rusak, matras kondisinya masih layak pakai namun ada beberapa bagian yang rusak, peralatan lain seperti golok silat, tongkat, dan sasaran (samsak) masih sedikit. Program latihan sudah dibuat oleh pelatih, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal dan tidak sesuai target, hal tersebut dikarenakan jadwal latihan antara pelatih dan atlet yang tidak tepat.

Pencapaian prestasi yang belum optimal dari atlet-atlet pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga ini dipengaruhi penyusunan program latihan yang belum maksimal oleh para pelatih, hal ini yang menjadi kendala mendasar dalam pencapaian prestasi. Para pelatih pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga

sebetulnya telah mengaplikasikan teknik-teknik bertanding dalam program latihan yang diterapkan. Namun pada pelaksanaannya tidak sesuai dengan sasaran latihan yang diharapkan. Kualitas atlet pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga kurang begitu berkembang. Berkaitan dengan pembinaan atlet pencak silat untuk pembibitan atlet yang handal, selain dengan proses latihan yang terarah terprogram, dan terencana dengan baik yang diterapkan oleh pelatih dalam mengembangkan potensi diri atlet dalam mendukung pencapaian prestasi puncak, hal tersebut tentunya juga masih ada banyak tugas yang harus dilakukan pelatih untuk menunjang dalam proses latihan.

Pertandingan sebagai upaya untuk meningkatkan kematangan bertanding bagi atlet, di IPSI Kabupaten Purbalingga masih belum optimal dalam penyelenggaraannya. Dengan tidak adanya pertandingan dalam setahun, hal ini menyebabkan atlet-atlet pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga kurang mendapatkan kesempatan untuk bertanding. Hal tersebut menjadikan atlet-atlet pencak silat di IPSI Kabupaten Purbalingga masih kurang akan pengalaman dan kematangan bertanding. Kurangnya pengalaman bertanding bagi atlet pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga berdampak pada pertandingan-pertandingan yang diikuti oleh para atlet. Hampir setiap even daerah yang diikuti, atlet-atlet pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga belum mampu menunjukkan prestasi yang optimal.

Pembinaan olahraga pencak silat seharusnya dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan. Pembinaan atlet harus tertata dengan baik dari salah satunya pengelolaan organisasinya, terutama dalam manajemen atlet-atlet dalam proses

pemanduan bakat latihan, dan pertandingan. Pembinaan dalam olahraga prestasi sudah jelas membutuhkan dana yang banyak dari pertama berdiri hingga menghidupi perkumpulan olahraga. Kepedulian dan bantuan sumber dana diperlukan dari pemerintah maupun swasta. Dana yang terkumpul akan digunakan sebagai penunjang latihan seperti sarana, prasarana dan kebutuhan atlet dalam latihan untuk proses latihan yang berkualitas.

Pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting dalam memajukan prestasi olahraga, karena kemajuan dunia olahraga tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah, daerah, nasional, maupun internasional. Sasaran yang ingin dicapai melalui pemanduan dan pembinaan olahraga secara umum, yaitu membantu terwujudnya pembangunan watak dan karakter bangsa dalam pembangunan nasional Indonesia seutuhnya. Upaya untuk mendapatkan olahragawan yang berbakat dan potensial, sehingga siap dikembangkan dalam berbagai cabang olahraga untuk meraih prestasi tinggi, baik di tingkat daerah, nasional, maupun di tingkat internasional (Kamaluddin, dkk., 2021: 29).

Pembinaan olahraga prestasi tidak bisa berjalan dengan cara instan apalagi dengan manajemen asal jalan tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistemik dan mendukung (*sustainable*). Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang *observable* dan *measurable*, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan *scientific approach* mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Ketika dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses

pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini di dapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu input dan proses. Pembinaan prestasi olahraga membutuhkan proses untuk dapat mencapai prestasi puncak dan pembinaan atletpun tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, namun harus secara sistemik, terpadu, terarah, dan terprogram dengan jelas (Wani, 2018: 12). Atas dasar hal tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi.

Model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Model evaluasi ini dipilih karena model evaluasi yang paling sesuai akan dilakukan dan akan mendapatkan hasil yang lebih lengkap. Hal ini didukung oleh pernyataan Sugiyono (2017: 749) bahwa ruang lingkup evaluasi program yang lengkap secara umum mencakup empat tingkatan yaitu evaluasi, proses, dan evaluasi produk. Empat aspek model evaluasi CIPP membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar tentang: (1) apa yang harus dilakukan, (2) bagaimana mengimplementasikannya, (3) apakah program pembinaan dilakukan sesuai rencana, (4) membandingkan rencana dengan rencana. Model evaluasi dalam penelitian menggunakan CIPP karena lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait evaluasi, yaitu penelitian Susanti (2019) mengenai evaluasi program PPLPD olahraga pencak silat Musi Banyuasin disimpulkan bahwa variabel *context* memperoleh persentasi 59% dengan kriteria cukup, variabel *input* memperoleh persentase 39% dengan kriteria kurang, variabel *process* memperoleh persentasi 38% dengan kriteria kurang dan variabel *product* memperoleh persentasi 58% dengan kriteria cukup. Berdasarkan

hasil data tersebut, maka secara keseluruhan hasil persentase variabel CIPP pada evaluasi program PPLPD olahraga pencak silat Musi Banyuasin adalah 43% dengan kategori cukup.

Paparan di atas tentunya menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam, oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Evaluasi Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi dari permasalahan tersebut yaitu:

1. Prestasi yang dicapai atlet IPSI Kabupaten Purbalingga mengalami penurunan.
2. Sarana dan prasarana di IPSI Kabupaten Purbalingga yang ada juga belum lengkap.
3. Program latihan sudah dibuat oleh pelatih, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal dan tidak sesuai target.
4. Kematangan bertanding bagi atlet di IPSI Kabupaten Purbalingga masih belum optimal dalam penyelenggaraannya.
5. Evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021 belum diketahui.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan diskripsi latar belakang, penelitian ini dibatasi pada masalah kajian mengenai program pembinaan prestasi, untuk mendapatkan suatu fokus agar penelitian ini terukur dan terarah, maka mendapatkan suatu fokus pada penelitian dibatasi pada evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan komponen *Context, Input, Process, Product* (CIPP).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *context*?
2. Bagaimana sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *input*?
3. Bagaimana sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *process*?
4. Bagaimana sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *product*?

E. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mengetahui hasil dari evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021:

1. Mengetahui sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *context*.
2. Mengetahui sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *input*.
3. Mengetahui sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *process*.
4. Mengetahui sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *product*.

F. Manfaat Evaluasi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan baik dari segi teoritis maupun praktis, berikut penjelasan dan manfaat dari evaluasi ini:

1. Manfaat Teoretis

Hasil evaluasi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk terus mengembangkan program evaluasi pembinaan olahraga dan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wacana dalam pengembangan pencak silat, sehingga dapat menciptakan prestasi yang tinggi untuk klub maupun atlet.

2. Manfaat Praktis

Hasil evaluasi ini dapat dijadikan bahan dan saran bagi pelatih, atlet, orang tua atlet, pengurus klub, dan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan pelaksanaan program pembinaan olahraga pencak silat oleh pengurus, pelatih, dan atlet serta dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan prestasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah alat atau proses yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur aktivitas melalui proses yang ditentukan. Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, dalam bahasa Arab “*al-Taqdir*”, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* dari bahasa Inggris, “*al-Qimah*” dari bahasa Arab, dan nilai dari bahasa Indonesia. Menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan (Widiyanto, 2018: 9).

Pendapat lain menurut Ananda & Rafida (2017: 1) bahwa evaluasi berasal dari kata “*evaluation*” (bahasa Inggris), kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan dalam bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia. Selanjutnya dijelaskan keduanya bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang nilai, harga atau manfaat dari suatu objek. Sistematis di sini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara resmi atau

formal dan sistematis, bukan dilakukan sekedar formalitas dan asal-asalan (Basaran, et al., 2021: 4).

Evaluasi adalah proses atau kegiatan untuk menentukan manfaat nilai sesuatu. Haryanto (2020: 16) menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah ilmu untuk memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi itu mencakup pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan tes (*testing*). Evaluasi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan empat hal berikut: pertama, mengumpulkan informasi; kedua, memproses informasi; ketiga, membentuk pertimbangan; dan keempat, membuat keputusan. Evaluasi adalah proses menentukan sejauh mana tujuan tercapai. Ini tidak berkaitan dengan penilaian pencapaian tetapi juga dengan peningkatan. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan instruksi, proyek dan proses dan memastikan bahwa semua aspek program atau proyek kemungkinan besar akan berhasil (Aziz, et al., 2018: 189).

Evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan. Program lebih dari sekedar kegiatan yang terdiri dari beberapa komponen penting dari program dapat menjadi objek evaluasi. Program merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan pada waktu yang tidak terbatas. Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Hartini, dkk., 2020: 416).

Suardipa & Primayana (2020: 88) menambahkan bahwa “Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai”. Evaluasi juga harus memberikan hasil informasi yang cukup untuk objek yang dievaluasi, agar kesalahan dalam proses evaluasi program dapat diminimalkan, evaluasi program perlu direncanakan. Evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan (Muryadi, 2017: 2). Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah ilmu untuk memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi itu mencakup pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan tes (*testing*). Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai.

b. Tujuan Evaluasi

Evaluasi mempunyai tujuan yang akan dicapai, seperti yang diungkapkan Febriana (2021: 8) bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program yang dievaluasi,

apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan, atau bahkan dihentikan. Selanjutnya, kegunaan dari hasil evaluasi ini adalah sebagai acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan. Bari, et al., (2021: 16) mengungkapkan bahwa urgensi diperlukannya evaluasi program adalah (1) untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan. (2) untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan akan dihentikan. (3) untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.

Haryanto (2020: 69) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur hasil dari program yang diselaraskan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan hal ini dilakukan sebagai alat untuk memberikan dasar bagi pembuatan keputusan tentang program agar program tersebut di masa depan bisa lebih baik. Arikunto (2019: 28) menyatakan bahwa tujuan evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, implementasi kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program,

dampak/hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

2. Model Evaluasi CIPP

a. Model-Model Evaluasi

Pemilihan suatu model evaluasi akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi serta untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dilakukan harus difokuskan dengan jelas pada proses perbaikan daripada pertanggungjawaban untuk produk akhir. Sistem ini harus dioperasikan dekat dengan titik intervensi (obyek dalam hal ini program) untuk perubahan. Haryanto (2020: 90) menyatakan bahwa model evaluasi kuantitatif terdiri dari banyak model, seperti model Tyler, model teoretik Taylor dan Maquire, model pendekatan sistem Alkin, model *countenance* Stake, model CIPP, dan model ekonomi mikro, sedangkan model evaluasi kualitatif terdiri dari model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif.

Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model-model evaluasi program diantaranya: *Goal-Free Evaluation Approach* (Scriven), *Formative and Summative model* (Scriven), *Five level ROI Model* (Jack Phillips), *Context, Input, Process, Product* atau *CIPP Model* (Stufflebeam), *Four levels evaluation model* (Kirpatrick), *Responsive evaluation model* (Stake), *Context, Input, Reaction, Outcome* atau *CIRO model*, *Congruance-Contingency model* (Stake), *Five Levels*

of Evaluation model (Kaufmann), Program Evaluation and Review Technique atau PERT model, Alkin model, CSE-UCLA Model, Provous Discrepancy model, Illuminative evaluation model dan lainnya.

Fitriyani & Robiasih (2021: 7) mengklasifikasikan 6 (enam) model evaluasi program dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda antara masing-masing model. Klasifikasi didasarkan atas 12 karakteristik perbedaan dan persamaan dari masing-masing model evaluasi yaitu: definisi, tujuan, penekanan, peran evaluator, keterkaitan dengan tujuan, keterkaitan dengan pembuatan rancangan, tipe evaluasi, konstruk, kriteria penilaian, implikasi terhadap rancangan, kontribusi dan keterbatasan. Klasifikasi 6 (enam) model tersebut adalah:

- 1) *Goal oriented evaluation model*
Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan kontiniu yang bertujuan untuk menilai sejauhmana program telah tercapai.
- 2) *Decision oriented evaluation model*
Evaluasi diorientasikan untuk memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 3) *Transactional evaluation model*
Evaluasi ditujukan untuk menggambarkan proses program dan perspektif nilai dari tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.
- 4) *Evaluation research model*
Evaluasi dilakukan untuk menjelaskan pengaruh kependidikan dan pertimbangan strategi pembelajaran.
- 5) *Goal-free evaluation model*
Evaluasi tidak mengacu pada tujuan program, namun fokus mengevaluasi pengaruh program baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan namun terjadi.
- 6) *Adversary evaluation model*
Evaluasi yang bertujuan mengumpulkan kasus-kasus menonjol untuk diinterpretasi nilai program dari dua sisi dengan menggunakan informasi yang sama tentang program.

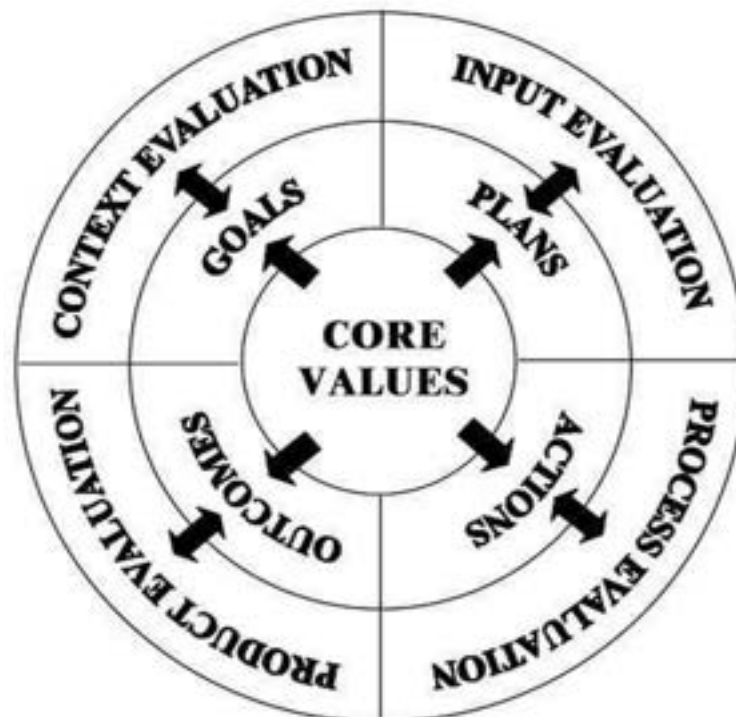
Beberapa model evaluasi diklasifikasikan Setiawan, et al., (2020: 364) dalam enam model, yaitu: (1) CIPP Model, (2) Stake Model, (3) Discrepancy

Model, (4) *Scriven Model*, (5) *CSE Model*, dan (6) *Adversary Model*. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model-model evaluasi terdiri atas, model evaluasi kuantitatif dan model evaluasi kualitatif. Memperhatikan pendapat di atas, ada berbagai macam model evaluasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan model evaluasi, namun demikian penelitian ini menggunakan model CIPP.

b. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP memberikan kerangka teoritis yang dapat memandu penentuan kualitas dan manfaat program secara keseluruhan. Model CIPP memerlukan pertimbangan berbagai aspek program, termasuk masukan dari pemangku kepentingan yang representatif, untuk melakukan penilaian yang komprehensif. Aspek-aspek ini dinilai melalui empat evaluasi utama (Konteks, Input, Proses, dan Produk), yang secara kolektif memberikan data untuk menilai program secara keseluruhan. Model CIPP telah digunakan untuk analisis skala besar program pendidikan (Manap, et al., 2019: 79).

Salah satu model evaluasi yang tepat untuk program ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stufflebeam, karena program ini belum diimplementasikan, serta model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Putra, 2017: 8).



Gambar 1. Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP
 (Sumber: Damayanti, 2019: 13)

Model evaluasi CIPP termasuk dalam kategori peningkatan/akuntabilitas, dan merupakan salah satu model evaluasi yang paling banyak diterapkan, karena merupakan alasan untuk membantu pendidik bertanggung jawab atas keputusan yang telah buat untuk jalannya suatu program. Evaluasi model CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, lembaga, dan sistem (Sager & Mavrot, 2021: 34).

Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Dalam hal ini Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai:

(1) Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai

keputusan alternatif. (2) Membantu *audience* untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek. (3) Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Model CIPP ini adalah model yang berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach*) yang tujuannya adalah membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan terkait dengan program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di dalam kelas. Titik tekannya adalah pada bagaimana memperbaiki suatu program pembelajaran, dan bukannya membuktikan sesuatu terkait dengan program pembelajaran tersebut. Stufflebeam (dalam Sugiyono, 2017: 749-750) ruang lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

1) Evaluasi Konteks

Al-Shanawani (2019: 2) mengemukakan bahwa evaluasi konteks adalah dasar dari evaluasi. Ini mewakili kerangka umum dari setiap model evaluasi yang mencakup filosofi budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan dari lingkungan sekitarnya. Perannya terletak dalam memverifikasi definisi tujuan pendidikan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik. Informasi tentang kelompok sasaran dikumpulkan dan batasan evaluasi ditentukan, yang membantu untuk memahami lingkungan sekitar dan basis yang harus dipertimbangkan ketika merancang dan menyusun kurikulum dan menetapkan tujuannya. Refita, dkk., (2017: 98) menyatakan evaluasi konteks merupakan fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Oleh karena itu dalam evaluasi

konteks, hal yang harus dilakukan adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (*goal*).

Haryanto (2020: 96) menyatakan bahwa evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (*evaluator*). Karena itulah, evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan bagi program tersebut. Dari sini kemudian evaluasi konteks berupaya menghasilkan informasi tentang berbagai macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya agar tujuan dapat diformulasikan. Evaluasi konteks berarti evaluasi tentang kebutuhan, masalah, aset dan peluang yang mungkin terjadi dalam keadaan yang telah ditentukan. Evaluasi konteks dapat mengarah pada desain program, proyek, rencana, dan pelayanan yang sesuai. Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *context* yaitu latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan.

2) Evaluasi Input

Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Komponen kedua adalah input, yang mengacu pada semua rencana, strategi, dan anggaran pendekatan yang dipilih untuk implementasi. Input “membantu

pengguna evaluasi untuk merancang upaya perbaikan, mengembangkan proposal pendanaan yang dapat dipertahankan, merinci rencana tindakan, mencatat rencana alternatif yang dipertimbangkan, dan mencatat dasar untuk memilih satu pendekatan daripada yang lain (Al-Shanawani, 2019: 3). Refita dkk (2019: 99) menyatakan bahwa Evaluasi input adalah evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Haryanto (2020: 97) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Stufflebeam & Zhang, 2017: 46). Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam

penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan. Metode yang digunakan pada evaluasi masukan meliputi inventarisasi dan menganalisis tersedia sumber daya manusia dan material, anggaran dan jadwal yang diusulkan, dan rekomendasi solusi untuk strategi dan desain prosedural. Kriteria evaluasi masukan utama meliputi relevansi rencana yang diusulkan, kelayakan, keunggulan dengan berbagai pendekatan, dan efektivitas biaya (Stufflebeam & Zhang, 2017: 48). Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *input* yaitu sumber daya manusia, program pelatih, pendanaan, sarana dan prasarana, dan dukungan orang tua.

3) Evaluasi *Process*

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut, kapan program dilaksanakan? Bagaimana prosedur melaksanakan program? Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program? Apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai program? Apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program? Apakah kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program? Refita dkk., (2019: 99) menyatakan bahwa evaluasi proses diarahkan pada sejauhmana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika suatu program sudah disetujui dan dimulai, maka kebutuhan evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut.

Haryanto (2020: 97) menjelaskan evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan, sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauh mana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan hal apa yang harus diperbaiki. Evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan, yaitu: *pertama*, mendeteksi atau memprediksi desain prosedural atau pelaksanaannya selama tahapan implementasinya. *Kedua*, menyediakan informasi untuk keputusan-keputusan yang terprogramkan. *Ketiga*, berbagai catatan tentang prosedur yang telah terjadi. Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *process* yaitu implementasi program dan koordinasi.

4) Evaluasi *Product*

Evaluasi produk atau *output* terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Komponen terakhir adalah produk, artinya mengukur hasil belajar yang diinginkan dan tidak diinginkan. Faktor ini membantu untuk mengidentifikasi apakah kebutuhan peserta didik dan penerima manfaat telah terpenuhi dan sejauh mana. Ini juga membantu dalam menemukan efek samping yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan untuk membuat keputusan apakah akan melanjutkan, menghentikan, atau membuat rencana perbaikan (Al-Shanawani, 2019: 5). Refita dkk., (2019: 99) menyatakan bahwa evaluasi produk merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan

perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi, bahkan dihentikan.

Haryanto (2020: 98) menjelaskan evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan, dan inilah yang menjadi esensi dari evaluasi produk atau evaluasi dari hasil yang telah diraih. Dengan kata lain, evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih, sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dihentikan, atau dipakai dengan cara memodifikasinya. Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *product* yaitu prestasi dan kesejahteraan.

3. Pembinaan Olahraga

a. Pengertian Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga adalah suatu pola sebagai “pedoman pokok dan merupakan dasar penyusunan program-program Pembangunan Olahraga Indonesia yang berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan”. Pembinaan dan pengembangan harus dilakukan sebagai suatu proses yang terpadu, berjenjang, serta berkelanjutan (Komarudin & Sartono, 2016: 11). Sistem pembinaan olahraga secara umum adalah makin cepat, makin tinggi, makin kuat dan biasa dikenal dengan istilah *Citius-Altius-Fortius* yang merupakan sebuah motto yang menjadi muara setiap pembinaan olahraga prestasi. Motto tersebut juga bukan sekedar slogan atau ungkapan yang diagungkan, namun mengandung amanat yang menantang bagi setiap orang yang berkecimpung dalam dunia olahraga prestasi (Irianto, 2018: 13).

Pelaksanaan pola dasar pembangunan olahraga ini dituangkan dalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan dan tindakan-tindakan nyata dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga, baik program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku. Kebijaksanaan ditetapkannya pola dasar pembinaan olahraga di Indonesia adalah untuk memberikan pedoman dan arah dalam rangka meningkatkan gerakan olahraga nasional dengan tujuan, agar keluarga dan masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berdaya guna dan berhasil guna, sehingga secara bertahap dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, seperti yang termaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Nababan, dkk., 2018: 38).

Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Rosyda & Siantoro (2021: 66) menyatakan bahwa pembinaan menekankan pada pendekatan, praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal. Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan dengan baik untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai secara maksimal.

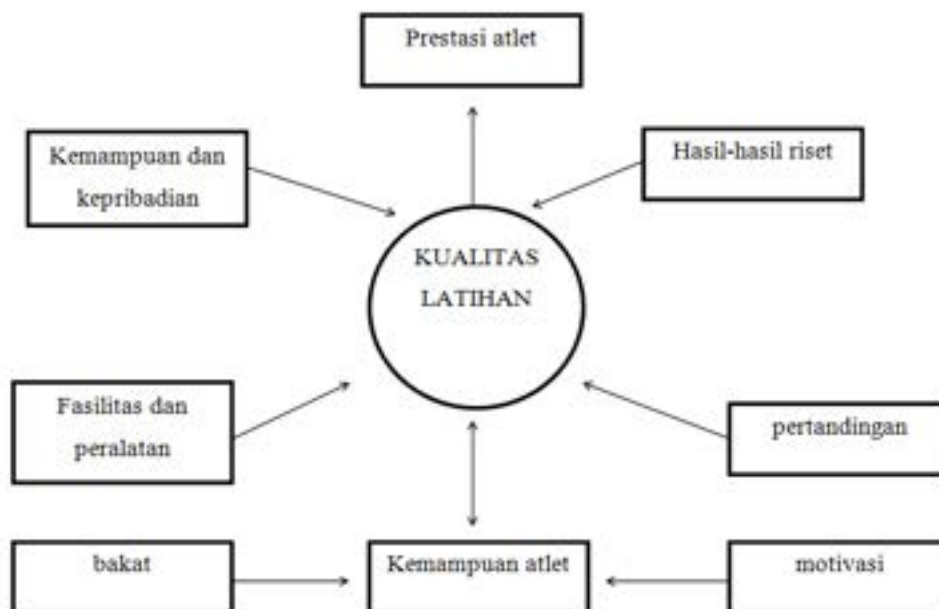
Di Indonesia, tertuang dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) diberlakukan, ada perubahan sebutan yang semula dikenal dengan nama “olahraga masyarakat” menjadi “olahraga rekreasi”. Hal tersebut tertuang di dalam pasal 17 yang membagi ruang lingkup olahraga menjadi tiga kegiatan, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dengan tujuan akhir menurut UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) adalah, “untuk mendapatkan kesehatan fisik, kebugaran, kegembiraan, sukacita, mengembangkan hubungan sosial, dan

melestarikan dan meningkatkan sifat kebudayaan daerah dan nasional”. Olahraga prestasi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 adalah “membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga”.

Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga. Dalam konteks ini dapat diartikan dengan pembinaan cabang-cabang olahraga yang ditujukan untuk menghadapi kompetisi, pertandingan, perlombaan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat internasional (Prasetyo, dkk., 2018: 32; Kalinina, et al., 2018: 11). Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi.

Prestasi merupakan apa yang anak telah dipelajari berupa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan pengalaman (Fukuda, 2018: 12). Prestasi merupakan suatu keinginan psikologis untuk sukses di sekolah, pekerjaan, dan daerah lain dalam hidup. Prestasi olahraga menuntut perilaku yang spesifik dari atlet. Pelaku dalam kegiatan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menilai situasi, memilih respon, memutuskan dengan cepat dan kemudian menerapkan dengan usaha yang telah ditentukan.

Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia ”prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih”. Memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan *try out* baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab”.



Gambar 2. Faktor-Faktor dan Kualitas Latihan
(Sumber: Bompa & Haff, 2019: 9)

Mencapai sebuah prestasi yang baik di bidang keolahragaan tidaklah secara instan. Namun diperlukan pembinaan yang teratur secara sistematis mulai dari latihan dan dengan perlu adanya sistem pembinaan yang berkesinambungan, sehingga pada prosesnya dapat menghasilkan bibit atau atlet yang berpotensi dalam setiap kejuaraan, baik itu di tingkat daerah, provinsi, nasional maupun dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Irianto (2018: 15) bahwa untuk mencapai prestasi merupakan usaha yang multikomplek, yang melibatkan banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Kualitas latihan, merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditopang oleh faktor internal, yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi), serta faktor eksternal meliputi *sport science* dan kepribadian pelatih, fasilitas, dan pemanfaatan hasil riset dan pertandingan.

Menurut Undang-undang nomor 3 tahun 2015 pasal 27 ayat 2 yaitu pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Pembinaan adalah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan yang baik dan terorganisir akan menghasilkan sesuatu yang maksimal sesuai dengan apa yang ingin direncanakan dari awal (Susanto, dkk., 2019: 61).

Proses pengembangan dan pembinaan memiliki peran besar dalam memproduksi atlet dan pelatih. Identifikasi bakat dan proses pengembangan, jika

dipimpin dengan cara yang inklusif dan berdasarkan bukti, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejumlah tingkat partisipasi dan kinerja (Baker, et al., 2017: 12). Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet.

Sukadiyanto & Muluk (2011: 4) menyatakan pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan. Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya.

Pendapat lain diungkapkan Irianto (2018: 22) bahwa peran yang harus diemban pelatih cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakannya dengan baik, seperti yang diungkapkan Thomson (dalam Irianto, 2018: 22) bahwa pelatih harus mampu berperan sebagai guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrator, agen penerbit, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan (sain) dan sebagai mahasiswa. Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahraga (atlet) secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai

prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga (Jihad & Annas, 2021: 46).

Pembinaan olahraga prestasi merupakan sebuah sistem yang melibatkan sejumlah komponen utama dan hasil penelitian di tingkat internasional. Komponen utama dan hasil penelitian itu terdiri dari sepuluh komponen utama yang disebut pilar. Dari sepuluh komponen tersebut dapat disusun rencana pembinaan olahraga prestasi, sekaligus digunakan untuk alat evaluasi. Sepuluh komponen tersebut yaitu dukungan finansial, organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu, permasalahan dan pembibitan, pembinaan prestasi, pembinaan prestasi kelompok elit, infrastruktur olahraga, penyediaan pendukung latihan (pelatih, pembinaan, dan mutu *training*), kualitas kompetisi, penelitian ilmiah (Iptek olahraga), lingkungan media dan *sponsorship*.

Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) Tersedianya atlet potensial (*Potencial Athletes*) yang mencukupi, (2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK, (3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai, (4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya, (5) Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah), (6) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik (Martinus, dkk., 2021: 12).

Berdasarkan definisi di atas, pembinaan olahraga prestasi adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan secara sistematis dan

terencana didukung oleh sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. Pembinaan olahraga prestasi dilakukan sesuai dengan jenjang dan tingkat kompetensi yang dicapai atlet, hal itu dilakukan.

Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet. Atlet-atlet yang berbakat tidak lepas dan suatu proses pembinaan dilakukan di dalam klub olahraga. Klub-klub olahraga berada di bawah naungan suatu induk organisasi agar dapat diatur.

1) Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan (Sukadiyanto & Muluk, 2011:4).

Irianto (2018: 8) menyatakan pelatih olahraga membantu atlet mengembangkan potensi mereka secara penuh. Pelatih bertanggung jawab untuk melatih atlet dalam olahraga tertentu dengan menganalisis kinerja mereka, memerintahkan mereka dalam keterampilan yang relevan, dan memberikan dorongan. Oleh karena itu, peran pelatih akan banyak dan beragam. Pelatih akan

menjadi instruktur, penilai, teman, pembimbing, fasilitator, penasehat, pendukung, motivator, konselor, perencana, dan sumber dari semua pengetahuan.

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga, karena pelatih adalah suatu profesi, maka pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar/ukuran profesional yang ada yaitu pelatih harus dapat memberikan pelayanan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni. Pelatih juga harus menjadi perencana yang baik karena rencana pelatihan (jangka pendek, menengah atau panjang) harus disampaikan dan ini adalah keterampilan dasar yang harus dikembangkan melalui pengalaman selama periode waktu tertentu dan juga dengan berkonsultasi dengan pelatih lain tentang bagaimana mereka merencanakan (Rizvandi, et al., 2019: 246).

Pelatih yang memiliki pengalaman dan kapabilitas yang sesuai akan berdampak pada peningkatan kesiapan dan profesionalisme dalam pelatihan atlet. Pelatih yang mendapatkan pelatihan *transformational leadership* juga memberikan pengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan kognitif serta peningkatan dalam pencapaian *goal setting* atlet (Kao, et al., 2021: 45). Pelatihan atlet yang tepat juga mampu meningkatkan performansi atlet, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi atlet. Selain itu, atlet yang dibimbing oleh pelatih yang mendapatkan pelatihan dalam program olahraga memiliki kemampuan personal dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan atlet yang dibimbing oleh pelatih yang tidak mendapatkan pelatihan. Berdasarkan pendapat di atas tentang pelatih dapat disimpulkan bahwa pelatih mempunyai peranan penting dalam pencapaian

prestasi atlet. Untuk mencapai prestasi atlet, pelatih harus berkompeten dan menguasai satu cabang olahraga, selain itu harus mampu membimbing, membantu melatih, sehingga perlu memperlihatkan faktor yang mejadi dasar serta prinsip-prinsip dalam latihan, agar tujuan yang hendak ditargetkan yaitu prestasi dapat tercapai.

2) Atlet

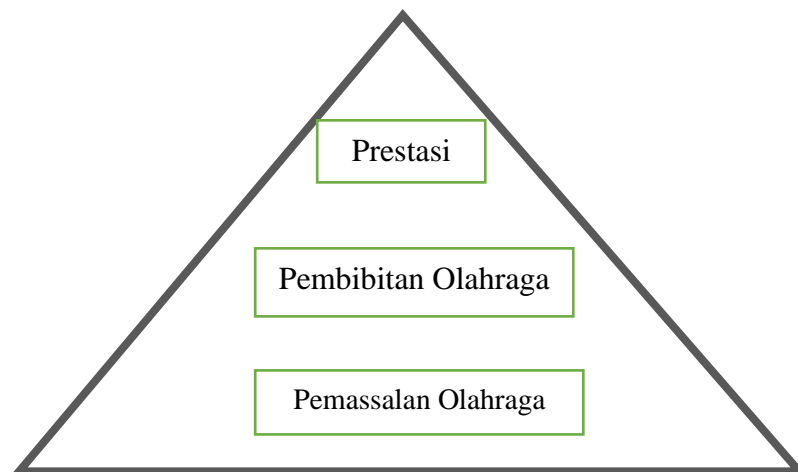
Sukadiyanto & Muluk (2011:4) olahragawan/atlet adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Setiyawan (2017: 117) menjelaskan atlet merupakan individu yang melakukan olahraga yang terprogram, terukur, dan tercatat untuk tujuan kesempurnaan prestasi. Pendapat Aji & Supriyono (2021: 95) bahwa atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Berdasarkan pendapat di atas mengenai atlet dapat disimpulkan bahwa atlet merupakan bagian dari pencapaian suatu prestasi olahraga dengan mengikuti suatu pembinaan cabang olahraga. Atlet merupakan sumber daya yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam pola pembinaan olahraga, karena atlet menjadi faktor yang berpengaruh terhadap berhasil atau tidak suatu cabang olahraga.

b. Pola Pembinaan Olahraga

Tahapan pembinaan dalam bentuk pIramida adalah merupakan gambaran dari tahapan-tahapan proses permasalahan dengan dimulai lateral, si atlet usia dini sebanyak mungkin yang ikut melakukan olahraga, sehingga kesempatan untuk memilih calon atlet berbakat sangat terbuka. Kemudian tahap kedua pembibitan

dengan proses pemanduan bakat, mengikuti kegiatan olahraga yang mengarah kepada spesialisasi, pelatihan yang intensif dengan pelatihan yang berkualitas, disiapkan kepada pembinaan yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Berikutnya baru pembinaan prestasi pada saat atlet berbakat mencapai usia emasnya pada cabang olahraga yang digeluti.

Tamami & Raharjo (2021: 107) menyatakan bahwa pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi, 1) tujuan pembinaan yang jelas, 2) program latihan yang sistematis, 3) materi dan metode latihan yang tepat, 4) serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan itu sendiri. Pola pembinaan ada yang berdasarkan piramida berlaku untuk semua cabang olahraga. Pelaksanaan tergantung pada pola kondisi dari masing-masing cabang olahraga yang bersangkutan. Adapun sistematika struktur di dalam pembinaan prestasi olahraga ialah:



**Gambar 3. Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi
(Sumber: Soan, 2017: 9)**

Gambar tersebut tentang pola pembinaan olahraga, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap Pemassalan

Pemassalan olahraga yang disertai kesadaran melibatkan sebanyak-banyaknya anggota masyarakat dalam kegiatan olahraga timbul minat dan kesadaran terhadap pentingnya olahraga. Prinsip dalam pemassalan olahraga adalah 5M yaitu murah, meriah, mudah, massal dan manfaat. Irianto (2018: 34) menyatakan bahwa upaya pemassalan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di kelompok-kelompok bermain (*play grup*), taman kanak-kanak dan sekolah dasar.
- 2) Menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu menggerakkan kegiatan olahraga di sekolah.
- 3) Mengadakan pertandingan persahabatan antar sekolah atau antar kelas.
- 4) Memberikan motivasi pada siswa baik internal maupun eksternal melalui berbagai program.
- 5) Mengadakan demonstrasi pertandingan atlet-atlet berprestasi.
- 6) Merangsang minat anak untuk berolahraga melalui media massa, TV, video, *electronic game*, dan lainnya.
- 7) Melakukan kerjasama antar sekolah dan masyarakat khususnya orang tua.

b) Tahap Pembibitan

Pembibitan ini dilakukan dengan diteliti secara intensif melalui antara lain orang tua, guru, pelatih melalui suatu cabang olahraga. Kurniawan et al., (2020: 41) mengemukakan penentuan atlet sebagai kader berprestasi perlu diketahui tentang ciri-ciri khusus yang dimiliki. Dengan demikian sifat, kebiasaan dan

watak masing-masing kepribadian calon atlet terdeteksi secara lengkap. Pencarian bibit unggul dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tenaga pendidikan jasmani, pelatih olahraga, psikologi, sosiologi dan antropolog. Bakat dinilai sebagai salah satu konsep penting dalam pencapaian prestasi olahraga. Program pengelolaan bakat olahraga melalui identifikasi dan pengembangan (*talent identification and development*) yang efektif merupakan bagian integral dari kesuksesan suatu negara di dunia olahraga internasional (Toohey et al., 2017: 356).

Secara sepintas terlihat adanya pertentangan dalam menilai bakat pada tahap pembibitan. Satu pihak melihat pembibitan sebagai upaya mencari bibit, sementara pihak lain memandang pembibitan sebagai tahap mempersiapkan bibit untuk tahapan selanjutnya hingga mencapai peningkatan prestasi. Jika mengikuti arus utama dalam pembahasan bakat secara internasional, hal ini bisa dianggap sebagai gejala adanya perbedaan antara pendukung ‘identifikasi’ melawan pendukung ‘pengembangan’ dalam bakat olahraga. Perdebatan ini berakar dari pandangan *nature versus nurture*.

Mustofa (2018: 203) menyatakan bahwa karakteristik atlet bibit unggul adalah: 1) Memiliki kelebihan kualitas sejak lahir, 2) Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati, 3) Memiliki fungsi organ-organ tubuh seperti kekuatan, kecepatan, kelenturan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, dan power, 4) Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik, 5) Memiliki intelegensi tinggi, 6) Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir, yang dapat mendukung pencapaian

prestasi prima, antara lain watak kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani, dan semangat tinggi, dan 7) Memiliki kegemaran olahraga.

Cholik (dalam Irianto, 2018: 35) menjelaskan beberapa indikator penting yang harus diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

- 1) Kesehatan (pemeriksaan medis, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot syaraf)
 - 2) Anthropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain)
 - 3) Kemampuan fisik (*speed*, *power*, koordinasi, VO_2 maks)
 - 4) Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi)
 - 5) Keturunan.
 - 6) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk dikembangkan.
 - 7) Maturasi.
- c) Tahap Pembinaan Prestasi

Tahap terakhir dalam suatu pembinaan adalah tahap pematangan juara. Kondisi dalam tahap ini adalah keadan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak. Tahap ini adalah kegiatan pembinaan yang utama dilakukan, mulai dari pelaksanaan program latihan hingga bagaimana manajemen organisasi dalam mengembangkan prestasi secara keseluruhan.

4. Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan olahraga yang cukup populer di Indonesia. Menurut Pasha & Hamdani (2021: 4) pencak silat berarti “permainan (keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Pencak silat pada mulanya adalah metode perkelahian yang efektif, dimana manusia yang menguasai metode tersebut di satu sisi akan dapat mengalah dan menaklukkan lawannya dengan mudah (Wicaksono, dkk., 2020: 17).

Mulyana (2014: 84) mendefinisikan pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran, dan pengamatan.

Menurut Kriswanto (2015: 19) ditinjau dari identitas dan kaidahnya, pencak silat adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan

mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur. Penerapan tentang dari belajar pencak silat itu harus mengandung arti bahwa:

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan harus mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.
- 2) Manusia sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
- 3) Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat.
- 4) Manusia sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pencak Silat adalah sebuah cabang olahraga tradisional, warisan budaya luhur bangsa Indonesia dan merupakan sistem bela diri yang mempunyai empat nilai, yaitu: etis, teknis, estetis, dan atletis.

b. Teknik Dasar Pencak Silat

Menurut Ediyono & Widodo (2019: 17) teknik adalah sistem atau cara melakukan suatu gerakan atau tidak melakukan apa-apa dalam pencak silat. Diam, atau tidak melakukan apa-apa juga merupakan suatu teknik, contohnya adalah sikap tenang dengan memandang tajam ke arah lawan. Ada ratusan bahkan ribuan teknik dalam pencak silat yang mencakup beragam gaya dan bentuk. Contoh: teknik memukul, pukulan lurus ke depan bisa dilakukan dengan tangan terkepal atau jari terbuka, menggunakan buku jari tangan, dan sebagainya yang disesuaikan dengan tujuan/sasaran dan kondisi lawan. Teknik memukul tidak

selalu ke depan, bisa menyamping/diagonal, ke atas, vertikal, atau mengayun dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Masing-masing aliran/perguruan mempunyai teknik sendiri dan kemungkinan kesamaan dengan pencak silat lainnya.

Berkaitan dengan keterampilan dasar, maka dalam pencak silat ada beberapa teknik dasar. Berikut ini adalah teknik-teknik dasar pencak silat:

1) Kuda-kuda

Kuda-kuda adalah suatu posisi yang menjadi tumpuan untuk melakukan sikap pasang, teknik-teknik serangan, dan teknik pembelaan diri (Kriswanto, 2015:43). Kuda-kuda adalah teknik yang memperlihatkan sikap dari kedua kaki dalam keadaan statis. Teknik ini digunakan untuk mendukung sikap pasang pencak silat. Kuda-kuda juga digunakan sebagai latihan dasar pencak silat untuk memperkuat otot-otot kaki. Otot yang dominan dalam melakukan kudakuda adalah *quadriceps femoris* dan *hamstring* (Lubis & Wardoyo, 2016:18).

2) Sikap Pasang

Sikap pasang adalah teknik berposisi siap tempur optimal dalam menghadapi lawan yang dilaksanakan secara taktis dan efektif (Mulyana, 2014:114). Pengertian lain dari sikap pasang adalah sikap taktik untuk menghadapi lawan yang berpola menyerang atau menyambut (Lubis & Wardoyo, 2016:20).

3) Pola Langkah

Langkah merupakan teknik gerak kaki dalam pemindahan dan perubahan posisi untuk mendekati atau menjauhi lawan guna mendapatkan posisi yang lebih baik atau menguntungkan yang dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan sikap

tubuh dan sikap tangan (Lubis & Wardoyo, 2016:24). Pendapat menurut Mulyana (2014:116) yang menyebutkan bahwa gerak langkah, adalah teknik pemindahan atau perubahan posisi disertai kewaspadaan mental dan indera secara optimal untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dalam rangka mendekati atau menjauhi lawan untuk kepentingan serangan dan bela.

4) Bela

Bela adalah upaya untuk mengagalkan serangan, yang terdiri dari dua macam yaitu tangkisan dan hindaran. Menurut Lubis & Wardoyo (2016: 37) tangkisan adalah suatu teknik bela untuk mengagalkan serangan lawan dengan melakukan tindakan menahan serangan lawan dengan tangan, kaki, dan tubuh. Sedangkan hindaran adalah suatu teknik mengagalkan serangan lawan yang dilakukan tanpa menyentuh tubuh lawan (alat serang).

5) Serangan

Serangan adalah teknik untuk merebut inisiatif lawan dan atau membuat lawan tidak dapat melakukan serangan atau bela yang dilakukan secara taktis. Serangan dapat dikatakan sebagai bela atau pertahanan aktif (Mulyana, 2014:118). Menurut Lubis & Wardoyo (2016:28), serangan terdiri dari dua jenis, yaitu serangan tangan dan serangan kaki. Serangan tangan terdiri dari beberapa jenis seperti: pukulan depan, pukulan samping, pukulan sangkol, pukulan lingkaran, tabasan, tebaran, sangga, tampan, kepret, tusukan, totokan, patukan, cengkaman, gentusan, sikuan, dan dobrakan. Serangan tungkai dan kaki, terdiri dari tendangan (tendangan lurus, tusuk, kepret, jejag, gajul, tendangan T/samping, dan lain-lain), sapuan, dan dengkul.

6) Tangkapan

Tangkapan adalah suatu teknik menangkap tangan, kaki, ataupun anggota badan lawan dengan satu atau dua tangan an akan dilanjutkan dengan gerakan lain (Lubis & Wardoyo, 2016:43). Tangkapan adalah belaan dengan cara menahan lengan atau tungkai dari serangan lawan dengan cara ditangkap. Tangkapan merupakan teknik dan taktik serangan pada jarak jangkau dekat dan sedang yang dilaksanakan dengan menangkap salah satu komponen tubuh lawan (Kriswanto, 2015:96).

7) Kunci

Kunci adalah suatu teknik untuk menguasai lawan atau membuat lawan tidak berdaya dengan menggunakan kaki, tangan, ataupun anggota badan lainnya yang diawali dengan teknik tangkapan (Lubis & Wardoyo, 2016:43). Kunci adalah menguasai lawan dengan tangkapan sempurna untuk melumpuhkan lawan agar tidak berdaya, tidak dapat bergerak, atau untuk melucuti senjata musuh (Kriswanto, 2015:113).

8) Jatuhan

Jatuhan adalah teknik dan taktik serangan pada jarak jangkau jauh dan sedang yang dilaksanakan dengan menggunakan tungkai atau kaki untuk menjatuhkan lawan (Kriswanto, 2015:104). Jatuhan langsung yaitu menghilangkan tumpuan badan lawan dengan cara: sapuan, sirkel, dan guntingan. Jatuhan tak langsung yaitu jatuhan dari proses tangkapan yang dilanjutkan dengan ungkitan, kaitan, dorongan, tarikan, dan sapuan atas.

Menurut Lubis & Wardoyo (2016: 18-43) ada beberapa keterampilan dalam pencak silat, antara lain: (1) kuda-kuda, (2) sikap pasang, (3) pola langkah, (4) belaan, (5) hindaran, (6) serangan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik pencak silat di antaranya yaitu sikap, teknik menyerang, teknik menghindar, teknik menangkis, dan teknik melangkah. Semua teknik tersebut harus dikuasai dengan baik oleh seorang pesilat agar bisa berprestasi dengan baik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019) yang berjudul “Evaluasi program pembinaan olahraga pencak silat di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Musi Banyuasin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagai mana proses penyelenggaraan program pembinaan pusat pendidikan dan latihan pelajar daerah olahraga pencak silat di Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan model CIIP (*context. Input, process, product*) dari Stufflebeam.dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik analisis data yang gunakan adalah statistik deskriptif dengan persentase. Teknik pengumpulan data diperoleh dari angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *context* memperoleh persentasi 59% dengan

kriteria cukup, variabel input memperoleh persentase 39% dengan kriteria kurang, variabel process memperoleh persentasi 38% dengan kriteria kurang dan variabel *product* memperoleh persentasi 58% dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil data tersebut, maka secara keseluruhan hasil persentase variabel CIPP pada evaluasi program PPLPD olahraga pencak silat Musi Banyuasin adalah 43% dengan katagori cukup. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini adalah melanjutkan program yang sudah ada atau berjalan saat ini disertai dengan revisi pada beberapa sub variabel.

Perbedaan penelitian Susanti (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian yang akan diteliti. Persamaannya yaitu pada konsep evaluasi program (CIPP) pembinaan prestasi pencak silat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rudiansyah, dkk. (2017) yang berjudul “Pembinaan Olahraga Prestasi Unggulan di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis profil olahraga yang ada di daerah Kabupaten Melawi, (2) menganalisis kondisi sumber daya manusia olahraga yang di miliki pada cabang olahraga prestasi unggulan di Kabupaten Melawi, (3) menganalisis kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki pada cabang olahraga prestasi unggulan di Kabupaten Melawi, (4) menganalisis kinerja manajemen pengurus cabang terhadap pembinaan prestasi pada cabang olahraga unggulan di Kabupaten Melawi, (5) menganalisis kebijakan pemerintah dalam menetapkan dana anggaran pendapatan belanja (APBD) dalam meningkatkan prestasi olahraga di Kabupaten Melawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pembinaan olahraga di Kabupaten Melawi masih dikategorikan kurang. Hal ini dikarenakan hanya 5 cabang olahraga yang berprestasi, (2) Sumber daya manusia olahraga pada cabang olahraga unggulan di Kabupaten Melawi masih dikategori baik karena potensi atlet yang dimiliki cabang olahraga unggulan sudah memenuhi syarat, (3) Sarana dan prasarana olahraga pada cabang olahraga unggulan di Kabupaten Melawi masih dikategorikan kurang karena tidak sesuai dengan keadaan dan standar, (4) Kinerja manajemen pengurus cabang terhadap pembinaan prestasi pada cabang olahraga unggulan di Kabupaten Melawi masih kurang baik karena kinerja dari cabang olahraga unggulan sebagian masih belum baik, (5) Kebijakan pemerintah terhadap olahraga di Kabupaten Melawi masih dalam kategori kurang karena bantuan dana dari pemerintah sangat minim.

Perbedaan penelitian Rudiansyah, Soekardi, & Hidayah (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang akan diteliti dan konsep evaluasi. Persamaannya yaitu pada konsep program pembinaan prestasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Assalam & Hidayah (2015) yang berjudul “Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *Context, Input, Process* dan *Product* pada pembinaan prestasi pencak silat PPLP Kalimantan Timur. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model CIPP menggunakan

pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengurus, pelatih, atlet dan orang tua atlet pencak silat PPLP Kalimantan Timur. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *konteks* pembinaan prestasi pencak silat memiliki visi misi dan tujuan pembinaan yang baik karena PPLP sebagai wadah pembinaan olahraga pelajar dibidang akademik dan menciptakan atlet pelajar yang dapat berprestasi di level nasional, (2) *input* perekrutan pelatih masih dalam kategori cukup karena tidak mengacu pada buku pedoman dari Kemenegpora serta perekrutan atlet sudah baik berdasarkan kriteria dari Dispora. Sarana dan prasarana sangat lengkap, (3) *Process* keterlaksanaan program latihan masih cukup karena implementasi pelaksanaan latihan belum sesuai dengan program yang telah dibuat, pendanaan, kesejahteraan, konsumsi, transportasi di PPLP sepenuhnya dibiayai APBN, (4) *product*, Prestasi pencak silat PPLP dalam kategori kurang karena mengalami penurunan dan belum mampu mencapai target yang ditentukan.

Perbedaan penelitian Assalam & Hidayah (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian yang akan diteliti. Persamaannya yaitu pada konsep evaluasi program pembinaan prestasi cabang pencak silat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Maradjabessy (2020) yang berjudul “Pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Maluku Utara”. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat di

pusat pendidikan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) Maluku Utara. Metode penelitian yang digunakan evaluasi program model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data meliputi: (1) subyek penelitian (pengelola, pelatih, atlet, Lembaga Pelatih Pengprov IPSI, Binpres Pengprov IPSI, dan Binpres KONI Provinsi Maluku Utara); (2) obyek penelitian (tempat, sarana prasarana, kegiatan dan proses latihan); dan (3) dokumen. Hasil penelitian menunjukkan (1) *Context*, program pembinaan konteksnya sangat jelas, memiliki latarbelakang dan visi misi pembinaan yang baik sebagai wadah pembinaan olahraga pelajar di bidang akademik dan menciptakan atlet pelajar yang dapat berprestasi pada level nasional. (2) *Input* program pembinaan, perekrutan pelatih dalam ketegori baik karena melihat *track record* dan lisensi yang dimiliki pelatih serta perekrutan atlet sudah baik berdasarkan kriteria dari Dispora. Sarana prasarana masih kurang dan sebagian dalam kondisi tidak dapat digunakan. Pendanaan PPLP seluruhnya dibiayai APBN, (3) *Process* pembinaan, proses latihan masih kurang baik, latihan belum sesuai dengan program latihan yang telah tersusun karena proses latihan terkendala sarana dan prasarana. (4) *Product*, hasil prestasi atlet pencak silat PPLP dalam kategori kurang karena mengalami penurunan dan belum mencapai target yang telah ditetapkan.

Perbedaan penelitian Maradjabessy (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek atau cabang olahraga yang akan diteliti.

Persamaannya yaitu pada konsep evaluasi program pembinaan prestasi pencak silat.

C. Kerangka Berpikir

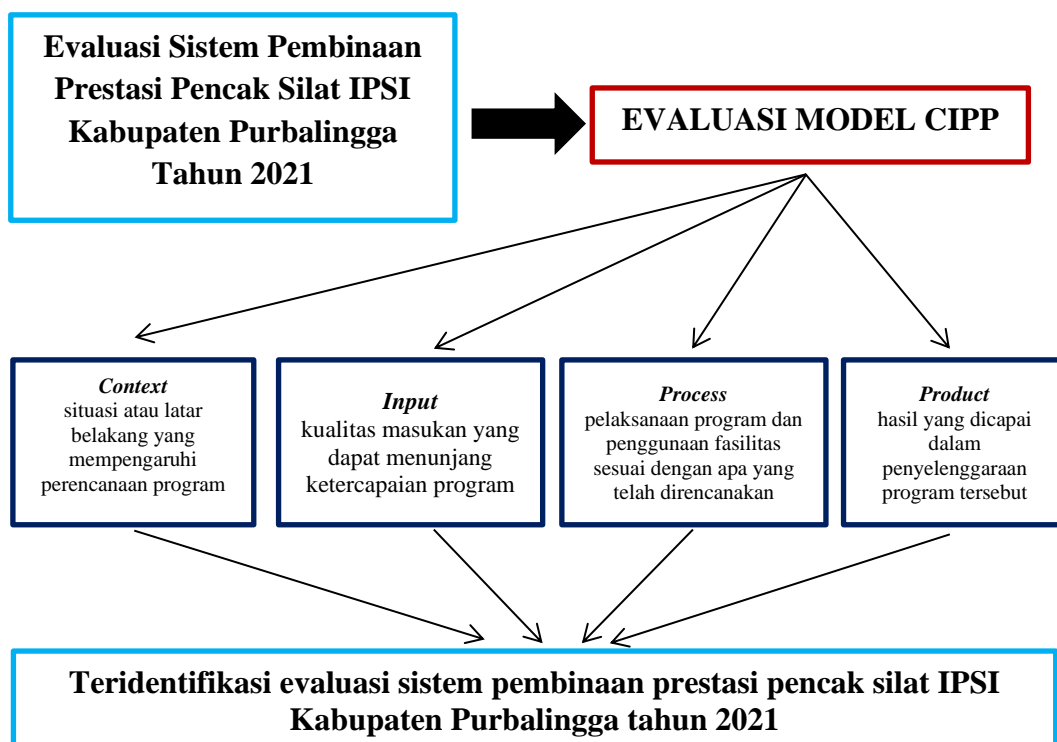
Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang disusun untuk mengetahui keterlaksanaan program pembinaan prestasi IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021. Keberhasilan program pembinaan ditentukan oleh kualitas konteks, input, proses dan produk. Konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang program yang berkaitan dengan relevansi program dan tujuan program yang akan berpengaruh terhadap pelatih, atlet, sarana prasarana, dan kondisi lingkungan IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021. Keefektifan input dan proses akan menentukan kualitas produk.

Keberhasilan suatu pembinaan olahraga harus didukung oleh berbagai faktor dan saling terkait. Faktor-faktor yang mendukung dalam proses pembinaan atlet adalah pelatih yang profesional sarana prasarana latihan yang memadai, sistem dan metode, program latihan yang tepat, pengurus yang profesional dan lingkungan yang mendukung. Sebuah program pembinaan bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Program pembinaan dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama.

Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Evaluasi program pembinaan, peneliti menggunakan evaluasi model CIPP yang di dalamnya menjelaskan tentang

langkah-langkah dalam penentuan indikator yang akan dievaluasi, seperti: (1) *Context* membahas tentang latar belakang Program pembinaan, Tujuan program pembinaan, (2) *Input* membahas tentang pelatih, Atlet, Sarana dan Prasarana, Pendanaan dan Dukungan lingkungan sekitar, (3) *Process* membahas tentang Pelaksanaan program pembinaan, Pelaksanaan program latihan (monitoring dan evaluasi), (4) *Product* membahas tentang hasil prestasi yang telah dicapai.

Selanjutnya dalam penentuan suatu metode evaluasi, memerlukan tolak ukur untuk mengetahui apakah evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan, tolak ukur dalam evaluasi ini berupa program pembinaan yang telah diprogramkan, serta kriteria program pembinaan prestasi yang baik sesuai dengan UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Bagan kerangka berpikir, disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *context*?
2. Bagaimana evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *input*?
3. Bagaimana evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *process*?
4. Bagaimana evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan aspek *product*?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Budiwanto (2017: 147), menyatakan bahwa “Rancangan penelitian deskriptif adalah rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat secara objektif tentang suatu objek amatan yang terjadi pada masa kini”. Penelitian ini untuk mengetahui evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di IPSI Kabupaten Purbalingga yang terdiri atas 12 perguruan/padepokan pencak silat dibawah binaan IPSI Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2022.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2019: 173) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sesuai dengan pendapat tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah pengurus, pelatih, dan atlet IPSI Kabupaten Purbalingga.

2. Sampel Penelitian

Pendapat Arikunto (2019: 81) bahwa sampel adalah bagian populasi atau sejumlah anggota populasi yang mewakili karakteristik populasi. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampelnya yaitu: masih aktif di organisasi, masih aktif berlatih, bersedia menjadi sampel penelitian, mengisi kuesioner yang diberikan peneliti. Berdasarkan hal tersebut, sampel yang digunakan yaitu pengurus berjumlah 2 orang, pelatih berjumlah 5 orang, dan atlet IPSI Kabupaten Purbalingga berjumlah 10 atlet.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021. Definisi operasional variabel tersebut yaitu metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai yang diukur menggunakan angket berdasarkan komponen *Context, Input, Process, Product*.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2019: 168), menyatakan bahwa “angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat”. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban.

Instrumen diadopsi dari penelitian Nurdin (2020). Selanjutnya peneliti melakukan validasi ulang dengan pembimbing. Kisi-kisi instrumen dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021

Indikator	Komponen Evaluasi	Item	Subjek
<i>Context</i>			
Latar Belakang Program Pembinaan	Struktur kepengurusan	1,2	Pelatih Pengurus
	Program pembinaan jangka pendek dan jangka Panjang	3,4	
	Strategi pembinaan atlet	5,6	
Tujuan Program Pembinaan	Visi dan misi klub	7,8	
	Target juara	9,10	
Program Pembinaan	Pembinaan usia dini	11,12	
	Pembinaan pemanduan bakat	13,14	
	Pembinaan prestasi	15,16	
<i>Input</i>			
Pelatih	Pembuatan program latihan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka Panjang	1, 2, 3	Pelatih Pengurus
	Seleksi pelatih	4, 5	
	Kualitas pelatih	6, 7	
Atlet	Pemassalan	8	Pelatih
	Rekrutmen atlet	9, 10	
Sarana dan Prasarana	Kelengkapan Sarana dan Prasarana	11, 12	Pelatih Atlet
	Standar kelengkapan	13, 14	
Pendanaan	Pengadaan Sarana dan Prasarana	15, 16	Pelatih Pengurus
	Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	17	
	Pengembangan Atlet (Rekrutmen dan Pemusatan Latihan)	18, 19	
	Kesejahteraan pengurus, pelatih, atlet	20, 21, 22, 23	
<i>Process</i>			
Pelaksanaan Program Pembinaan	Pelaksanaan program usia dini	1	Pelatih Atlet
	Pelaksanaan program pemanduan bakat	2	
	Pelaksanaan program prestasi	3	
Monitoring	Pelaksanaan <i>monitoring</i>	4, 5	Pengurus
<i>Product</i>			
Prestasi	Tingkat regional	1	Pelatih Atlet
	Tingkat provinsi	2	
	Tingkat nasional	3	

Instrumen yang digunakan menggunakan validitas konstruk yaitu dengan *content validity* atau *professional judgment*. Purwanto (2017: 126) menjelaskan “*Professional judgment* adalah orang yang menekuni suatu bidang tertentu yang sesuai dengan wilayah kajian instrumen, misalnya guru, mekanik, dokter, dan sebagainya dapat dimintakan pendapatnya untuk ketepatan instrumen”. Dosen validasi dalam penelitian Nurdin (2020) yaitu Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd., dan Bapak Dr. Guntur, M.Pd, sehingga instrumen yang digunakan valid.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut: (1) Mencari data pengurus, pelatih, dan atlet IPSI Kabupaten Purbalingga, (2) Menyebarkan angket kepada responden, (3) Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket, (4) Setelah memperoleh data penelitian, data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Analisis data untuk mencari *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi*, skor maksimal, dan skor minimal menggunakan SPSS 23. Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase (Sugiyono, 2017: 112).

Rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

(Sumber: Sudijono, 2015: 40)

Penentuan kriteria keberhasilan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi karena tanpa adanya kriteria, seorang evaluator akan kesulitan dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Kriteria keberhasilan perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan dalam menilai. Hasil data kuantitatif tiap aspek kemudian dikonversikan pada Tabel kriteria keberhasilan sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Secara Keseluruhan

No	Interval	Kriteria
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
4	1,76-2,50	Kurang
5	1,75-1,00	Sangat Kurang

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Tiap Aspek

No	Aspek Evaluasi	Skor Maksimal
1	<i>Context</i>	4
2	<i>Input</i>	4
4	<i>Process</i>	4
5	<i>Product</i>	4

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi pembinaan prestasi ini adalah *CIPP Model* (Daniel Stufflebeam's) ditinjau dari tahapan-tahapan *context, input, process, dan product*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Adapun hasil analisis sebagai penentu keberhasilan evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, dan tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen konteks dijelaskan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Program Pembinaan

Peningkatan kemajuan dalam bidang olahraga harus diimbangi dengan peningkatan kemajuan sumber daya manusia dan olahraga sebagai faktor penunjangnya. Dalam hal ini melalui upaya pembinaan serta pengembangan olahraga memberikan peranan cukup besar untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, karena itu olahraga memiliki peranan dan pembangunan nasional yang perlu dibina dan dikembangkan. Olahraga merupakan salah satu pilar menuju kejayaan suatu bangsa. Pembinaan olahraga tidak dapat dilakukan secara sentralistik atau terpusat di suatu daerah saja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner didapatkan hasil latar belakang program pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Rata-Rata Indikator Latar Belakang Program

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Struktur kepengurusan	2,75	2,70	5,45	2,73	Baik
Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang	3,25	3,10	6,35	3,18	Baik
Strategi pembinaan atlet	3,25	3,30	6,55	3,28	Sangat Baik
Indikator Latar Belakang Program				3,06	Baik

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa latar belakang program evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada indikator struktur kepengurusan sebesar 2,73 pada kategori baik, program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang sebesar 3,18 pada kategori baik, dan strategi jangka panjang atlet sebesar 3,28 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang program evaluasi

sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sudah berjalan dengan baik.

b. Tujuan Program Pembinaan

Setiap organisasi pasti mempunyai tujuan, begitu juga evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021. Hasil analisis tujuan program pembinaan evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Rata-Rata Indikator Tujuan Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Visi dan misi klub	3,25	3,30	6,55	3,28	Sangat Baik
Target juara	2,75	3,10	5,85	2,93	Baik
Indikator Tujuan Program Pembinaan				3,10	Baik

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa tujuan program evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada komponen visi dan misi klub sebesar 3,28 pada kategori baik dan target juara sebesar 2,93 pada kategori sangat baik. Hasil tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan pengurus dan pelatih yang menyatakan bahwa IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 mempunyai visi dan misi yang jelas. Lebih lanjut dikatakan bahwa:

1) VISI

Sebagai sarana dan prasarana silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan, khususnya untuk melestarikan budaya pencak silat Indonesia.

2) MISI

- a) Membuat generasi muda untuk mencintai budaya kita diantaranya pencak silat yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia

- b) Menciptakan karakter-karakter manusia yang ber-akhlak mulia, bermental kuat dan mempunyai dasar-dasar etika yang baik
- c) Mempunyai kedisiplinan dan kejujuran
- d) Mencetak bibit-bibit pesilat yang baik dan handal

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan program evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sudah berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi klub.

c. Program Pembinaan

Prestasi olahraga yang optimal dapat dicapai dengan pembinaan yang baik dan benar disertai dengan latihan fisik, teknik dan mental. Pembinaan yang teratur, sistematis, terprogram dan berkesinambungan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan dalam program latihan, sehingga dapat meningkatkan kualitas. Latihan yang terprogram akan mendukung suatu prestasi yang diinginkan. Prestasi olahraga tidak akan lepas dari beberapa program pembinaan. Prestasi maksimal olahraga harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu relatif lama. Terciptanya prestasi puncak adalah hasil dari persiapan atlet yang amat cermat, berdasarkan program latihan yang terorganisasi secara sangat rinci, direncanakan secara bertahap, objektif, dan diterapkan secara berkesinambungan.

Evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 terdiri atas pembinaan usia dini, pembinaan pemanduan bakat, dan pembinaan prestasi. Hasil analisis program pembinaan evaluasi sistem

pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pembinaan usia dini	3,00	3,00	6,00	3,00	Baik
Pembinaan pemanduan bakat	3,00	2,90	5,90	2,95	Baik
Pembinaan prestasi	3,00	3,00	6,00	3,00	Baik
Indikator Program Pembinaan				2,98	Baik

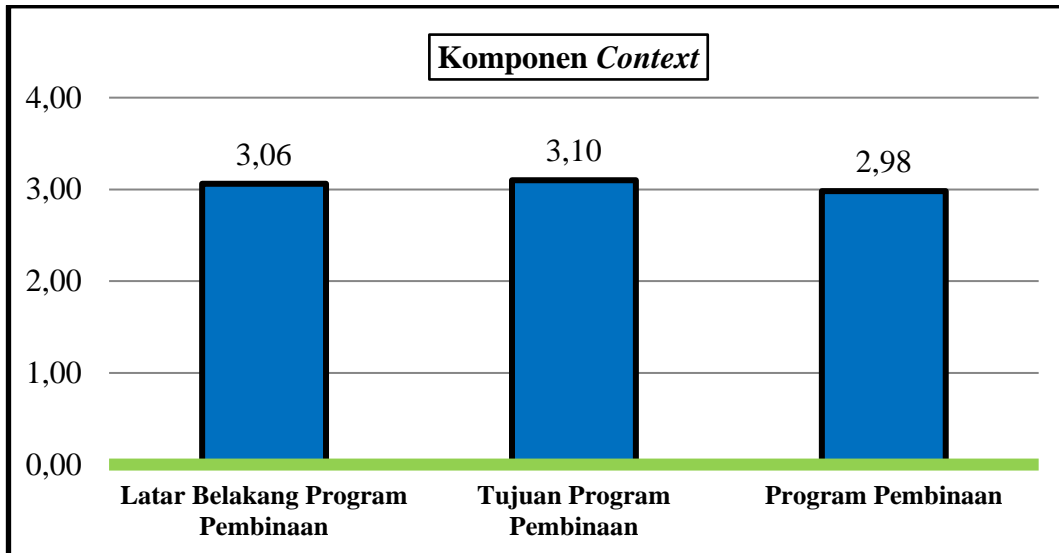
Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa program evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada komponen pembinaan usia dini sebesar 3,00 pada kategori baik, pembinaan pemanduan bakat sebesar 2,95 pada kategori baik, dan pembinaan prestasi sebesar 3,00 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa program evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *context* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Rata-Rata Komponen Context

Komponen Context	Mean	Kategori
Latar Belakang Program Pembinaan	3,06	Baik
Tujuan Program Pembinaan	3,10	Baik
Program Pembinaan	2,98	Baik
Komponen Context	3,05	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, *Contexts* pembinaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Komponen *Context*

Berdasarkan Gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa *Contexts* pembinaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 3,05 pada kategori baik.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Melakukan suatu pembinaan diperlukan wadah atau organisasi beserta mekanismenya yang dapat membina atlet, sehingga menjadi atlet yang handal. Selain itu adanya kegiatan latihan, kualitas pelatih untuk membina para atletnya, sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung terlaksananya latihan yang sistematis, dan hal yang penting lainnya adalah pendanaan yang merupakan faktor pokok untuk terlaksananya tujuan suatu organisasi. Dalam penelitian ini evaluasi input meliputi ketersediaan tenaga pelatih, ketersediaan atlet, ketersediaan kelayakan sarana dan prasarana, dan

pendanaan. Kualifikasi pelatihan juga perlu untuk selalu ditingkatkan dengan membuat program latihan secara rutin dan target serta mengikuti perlombaan-perlombaan.

a. Pelatih

Seorang pelatih dalam menjalankan profesinya memerlukan falsafah, falsafah merupakan pegangan dalam menjalankan tugasnya. Falsafah pelatih akan tercermin di dalam pendapatnya, tingkah lakunya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelatih dalam membina atlet-atletnya untuk memperkembang secara optimal kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosialnya. Di samping itu tugasnya adalah juga untuk memperkembang keterampilan motorik dan prestasi atlet, perilaku etis, moral yang baik, kepribadian, dan respek terhadap orang lain. Falsafah seorang pelatih harus pula tercermin di dalam watak luhurnya, pertimbangan-pertimbangan intelektualnya, sportivitasnya, dan sifat-sifat demokratisnya.

Hasil analisis indikator pelatih IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Rata-Rata Indikator Pelatih

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pembuatan program latihan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang	3,00	3,00	6,00	3,00	Baik
Seleksi pelatih	2,75	2,80	5,55	2,78	Baik
Kualitas pelatih	3,00	3,00	6,00	3,00	Baik
Indikator Pelatih				2,93	Baik

Berdasarkan Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa indikator pelatih IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada komponen pembuatan program latihan

jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sebesar 3,00 pada kategori baik, seleksi pelatih sebesar 2,78 pada kategori baik, dan kualitas pelatih sebesar 3,00 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pelatih IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada kategori baik. Harsono (2015: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga. (2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga.

b. Atlet

Atlet adalah Individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga keperibadian tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Untuk mencapai prestasi yang tinggi tidaklah mudah, diperlukan kerja keras dan ketekunan dari atlet tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan atlet adalah kondisi fisik, usia, dan potensi. Oleh karena itu, prestasi puncak bagi seorang atlet sangat ditentukan oleh banyak faktor. Prestasi atlet merupakan hasil perpaduan beberapa faktor yakni faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian. Agar atlet mencapai prestasi yang optimal, sebaiknya harus memperhatikan faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian bagi atlet.

Hasil analisis indikator atlet IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 yang terdiri atas pemassalan dan rekrutmen atlet sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Rata-Rata Indikator Atlet

Indikator	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pemassalan	2,40	2,40	2,40	Kurang
Rekrutmen atlet	2,40	2,40	2,40	Kurang
Indikator Atlet			2,40	Kurang

Berdasarkan Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa indikator atlet IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada komponen pemassalan sebesar 2,40 pada kategori kurang dan rekrutmen atlet sebesar 2,40 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator atlet IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada kategori kurang.

Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjalin atlet berbakat dalam bidang prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orangtua, guru dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Adapun tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang lebih inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern.

Pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multilateral dan spesialisasi. Adapun tujuan pemassalan adalah melibatkan sebanyak-banyaknya atlet dalam olahraga prestasi, sehingga timbul kesadaran terhadap pentingnya olahraga prestasi sebagai bagian dari upaya peningkatan peningkatan olahraga secara nasional. Adapun strategi pemassalan meliputi: 1) mempolakan peningkatan keterampilan maupun kebugaran pada sekolah dasar

dan spesialisasi pada sekolah lanjutan serta perkumpulan untuk mencapai prestasi optimal, 2) menyediakan dan meningkatkan prasarana dan sarana serta tenaga pelatih maupun tenaga pendidik yang memadai secara kuantitatif, dan 3) memberikan penghargaan kepada penggerak upaya pemassalan olahraga prestasi.

c. Sarana dan Prasana

Pembibitan dan pembinaan yang baik juga harus ditunjang dengan tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana olahraga. Setiap organisasi perlu memiliki sarana dan prasarana agar dapat bergerak dan melakukan aktivitas. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga. Selain sumber daya manusia, faktor sarana dan prasarana merupakan suatu katalisator atau penghubung untuk mewujudkan suatu prestasi yang diinginkan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana olahraga Pencak Silat sebaiknya memenuhi syarat-syarat baik kualitas maupun kuantitas. Hasil analisis indikator sarana dan prasarana IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 yang terdiri atas kelengkapan sarana dan prasarana dan standar kelengkapan atlet berdasarkan penilaian pelatih dan atlet sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Rata-Rata Indikator Sarana dan Prasana

Indikator	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Kelengkapan sarana dan prasarana	2,20	2,35	4,55	2,28	Kurang
Standar kelengkapan	2,20	2,30	4,50	2,25	Kurang
Indikator Sarana dan Prasana				2,26	Kurang

Berdasarkan Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada komponen kelengkapan sarana dan prasarana sebesar 2,28 pada kategori kurang dan Standar kelengkapan

sebesar 2,25 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada kategori kurang.

Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan dari pengurus IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 yang menyatakan bahwa dari sarana dan prasarana lebih banyak dibeli secara mandiri dari klub yang berasal uang iuran atlet dan dana pribadi dari pemilik klub. Bisa dilihat bahwa sarana dan prasarana yang digunakan sudah banyak yang rusak, meskipun sebenarnya sudah dilakukan pemeliharaan dengan maksimal, tapi ya namanya sudah pemakaian lama jadi sudah banyak yang rusak. Tapi saat pandemi tidak ada latihan untuk sementara, jadi pihak klub berusaha membetulkan sarana dan prasarana yang sudah rusak. Pihak klub juga sudah meminta bantuan dari pihak Pemkab atau Pemprov, sudah pernah diberikan tetapi sekarang cukup sulit untuk mengajukan kembali akibat adanya pandemi.

d. Pendanaan

Pendanaan merupakan faktor yang paling menunjang karena tanpa persiapan dana yang cukup tidak mungkin suatu harapan atau tujuan akan tercapai. Dalam suatu organisasi sangat diperlukan dana yang menunjang untuk kemajuan serta tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam peraturan dana didalam suatu organisasi haruslah memperhatikan antara pemasukan dan pengeluaran yang digunakan dalam biaya operasional pendukung tercapainya suatu tujuan. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem

dan jajaran yang ada di Indonesia. Hasil analisis indikator pendanaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Rata-Rata Indikator Pendanaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pengadaan sarana dan prasarana	2,00	2,20	4,20	2,10	Kurang
Pemeliharaan sarana dan prasarana	2,50	2,40	4,90	2,45	Kurang
Pengembangan atlet (rekrutmen dan pemusatan latihan)	2,50	2,40	4,90	2,45	Kurang
Kesejahteraan pengurus, pelatih, atlet	1,75	1,60	3,35	1,68	Kurang
Indikator Pendanaan				2,17	Kurang

Berdasarkan Tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa indikator pendanaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada komponen pengadaan sarana dan prasarana sebesar 2,10 pada kategori kurang, pemeliharaan sarana dan prasarana sebesar 2,45 pada kategori kurang, pengembangan atlet (rekrutmen dan pemusatan latihan) sebesar 2,45 pada kategori kurang, dan kesejahteraan pengurus, pelatih, atlet sebesar 1,68 pada kurang.

Prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Adanya sarana prasarana yang memadai akan memudahkan para pelatih dalam menerapkan program latihan lebih terstruktur dan terarah. Proses latihan pencak silat memerlukan sarana prasarana kurang lebihnya meliputi: gedung, matras, target (*punchbox*), *body protector*, deker dan pelindung. Tetapi dalam proses latihan masih banyak sarana prasarana yang belum ada dan butuh perbaikan. Berdasarkan

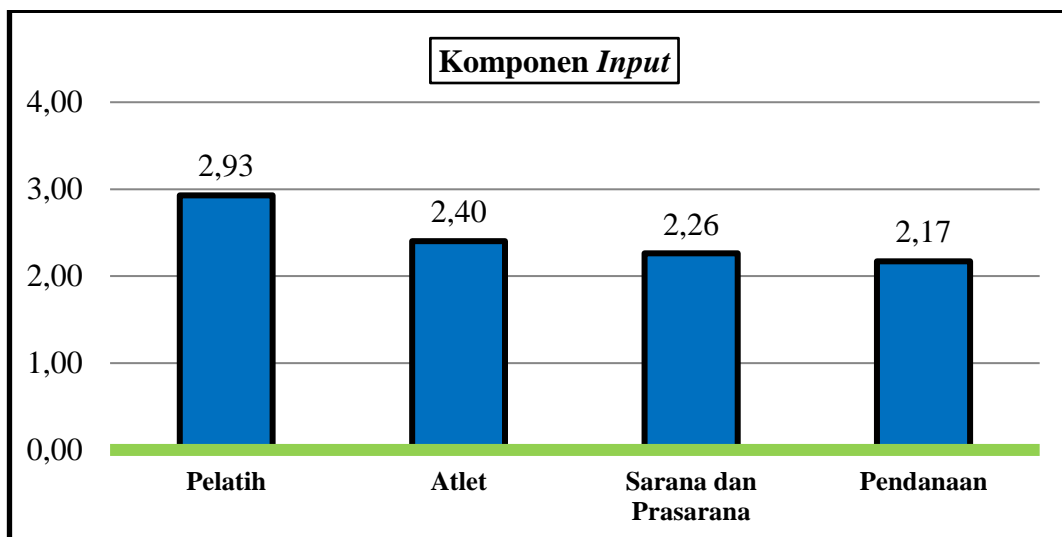
hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pendanaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada kategori sangat baik.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *input* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan indikator pelatih, atlet, sarana dan prasarana, dan pendanaan disajikan pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Rata-Rata Komponen *Input*

Komponen <i>Input</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Pelatih	2,93	Baik
Atlet	2,40	Kurang
Sarana dan Prasarana	2,26	Kurang
Pendanaan	2,17	Kurang
Komponen <i>Input</i>	2,44	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, *Input* pembinaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Komponen *Input*

Berdasarkan Gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa *Input* pembinaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,44 pada kategori kurang.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program. Dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan. Evaluasi *process* sebagai bahan untuk mengimplementasikan suatu keputusan yang akan diambil, dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan. Evaluasi proses melibatkan aspek apa kegiatannya, siapa penanggungjawab program, dan kapan kegiatan selesai. Evaluasi proses evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen proses dijelaskan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Program Pembinaan

Hasil analisis indikator pelaksanaan program latihan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 yang terdiri atas pelaksanaan program usia dini, pelaksanaan program pemanduan bakat, dan pelaksanaan program prestasi disajikan pada Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Rata-Rata Indikator Pelaksanaan Program Pembinaan

Indikator	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Pelaksanaan program usia dini	2,60	2,30	4,90	2,45	Kurang
Pelaksanaan program pemanduan bakat	2,80	2,30	5,10	2,55	Baik
Pelaksanaan program prestasi	2,60	2,20	4,80	2,40	Kurang
Indikator Pelaksanaan Program Pembinaan				2,47	Kurang

Berdasarkan Tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan program latihan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada komponen pelaksanaan

program usia dini sebesar 2,45 pada kategori kurang, pelaksanaan program pemanduan bakat sebesar 2,55 pada kategori baik, dan pelaksanaan program prestasi sebesar 2,40 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program latihan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sudah berjalan dengan baik.

Terkait dengan program latihan yang dibuat oleh pelatih, hasil wawancara menyatakan bahwa pelaksanaan latihan dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Atlet berlatih dengan durasi 2 jam sesuai dengan program latihan yang ada. Pada saat latihan diberikan latihan fisik, setelah itu latihan teknik. Pelaksanaan latihan diberikan berdasarkan jadwal latihan yang telah ditentukan atau disusun oleh pelatih sesuai program latihan yang dibuat pelatih. Namun kondisi pandemi Covid-19 dan pelaksanaan program PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), latihan ditiadakan, atlet dihimbau agar tetap latihan secara mandiri di rumah dan menjaga kebugaran.

b. *Monitoring*

Kegiatan *monitoring* lebih terfokus pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. *Monitoring* dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Indikator *monitoring* mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Apabila *monitoring* dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan

program). Hasil analisis indikator *monitoring* IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 yang terdiri atas pelaksanaan program usia dini, pelaksanaan program pemanduan bakat, dan pelaksanaan program prestasi disajikan pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Rata-Rata Indikator *Monitoring*

Indikator	Pengurus	Total	Mean	Kategori
Pelaksanaan <i>monitoring</i>	2,50	2,50	2,50	Kurang

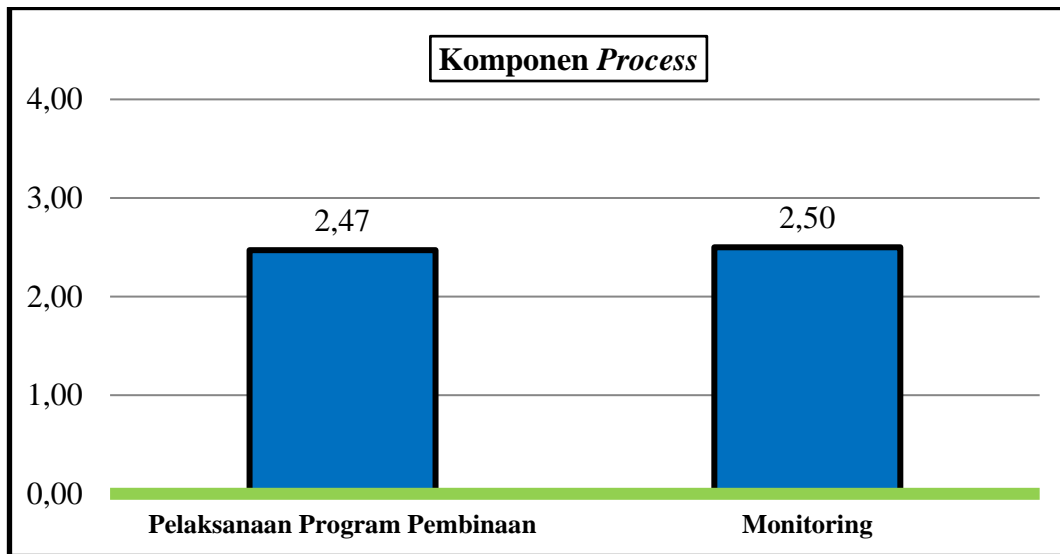
Berdasarkan Tabel 14 di atas, menunjukkan bahwa *monitoring* IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,50 pada kategori kurang. Pengawasan yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Proses pengawasan ini yang akan mencatat semua yang terjadi di lapangan dan nantinya bisa melihat organisasi berjalan sesuai perencanaan, pengorganisasian dan pengkondisian agar pembinaan prestasi atletnya dapat berjalan lancar.

Komponen *Process* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan indikator pelaksanaan program pembinaan dan *monitoring* disajikan pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Rata-Rata Komponen *Process*

Komponen <i>Input</i>	Mean	Kategori
Pelaksanaan Program Pembinaan	2,47	Kurang
<i>Monitoring</i>	2,50	Kurang
Komponen <i>Process</i>	2,49	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, *Process* pembinaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Komponen *Process*

Berdasarkan Gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa *Process* pembinaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,49 pada kategori kurang.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program akan diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan. Evaluasi produk membahas tentang prestasi yang telah diraih atlet, baik dari tingkat regional sampai ke tingkat nasional. Prestasi merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pembinaan yang telah dijalankan, semakin banyak prestasi yang dicapai, akan semakin baik program pembinaannya. Prestasi juga merupakan kebanggaan bagi semua pihak yang terhubung di dalamnya dan semua aspek yang mendukung keberhasilan pencapaian prestasi tersebut.

Hasil analisis indikator prestasi IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 yang terdiri atas tingkat regional, tingkat provinsi, dan tingkat nasional disajikan pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Rata-Rata Indikator Prestasi

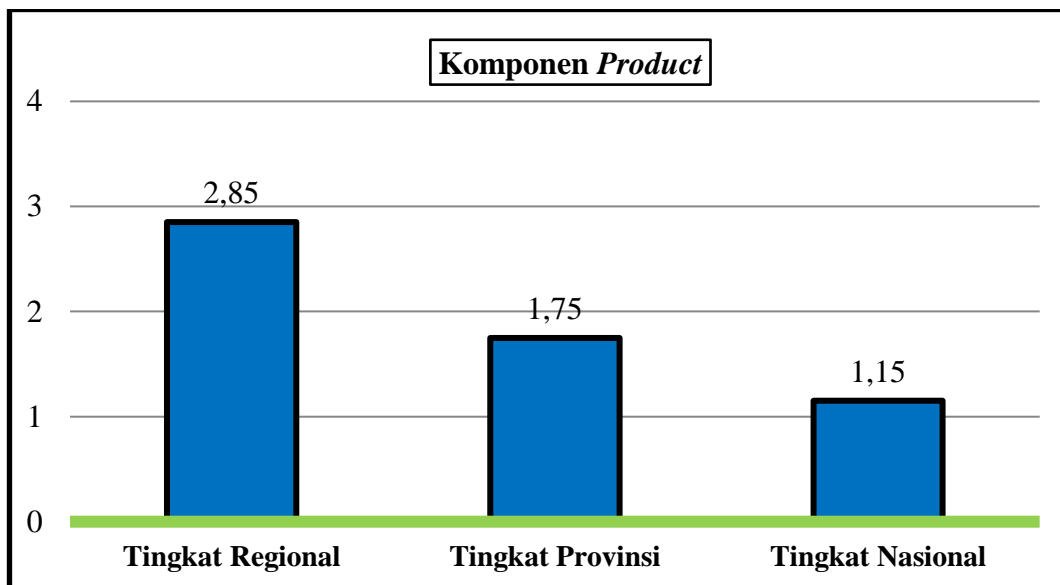
Indikator	Pelatih	Athlet	Total	Mean	Kategori
Tingkat regional	2,80	2,90	5,70	2,85	Baik
Tingkat provinsi	1,80	1,70	3,50	1,75	Sangat Kurang
Tingkat nasional	1,00	1,30	2,30	1,15	Sangat Kurang
Indikator Prestasi				1,92	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 16 di atas, menunjukkan bahwa prestasi IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 pada tingkat regional sebesar 2,85 pada kategori baik, tingkat provinsi sebesar 1,75 pada kategori kurang, dan tingkat nasional sebesar 1,15 pada kategori sangat kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 masih sangat kurang. Data prestasi dua tahun terakhir IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 17. Data Prestasi Dua Tahun Terakhir Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga

No	Nama Atlet	Kelas	Kejuaraan	Prestasi
1	RAHMATIKA DWI	C PUTRI	Dulongmas 2021	Juara 3
2	ALDA WIDIANTI	E PUTRI	Dulongmas 2021	Juara 2
3	SAMSUL FAJRI	E PUTRA	Dulongmas 2021	Juara 1
4	WILDAN NUR FAIZ	H PUTRA	Dulongmas 2021	Juara 3
5	HAVARA ZULFIKAR	J PUTRA	Dulongmas 2021	Juara 1

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Product* pembinaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 yang terdiri atas tingkat regional, tingkat provinsi, dan tingkat nasional dapat dilihat pada Gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Komponen *Product*

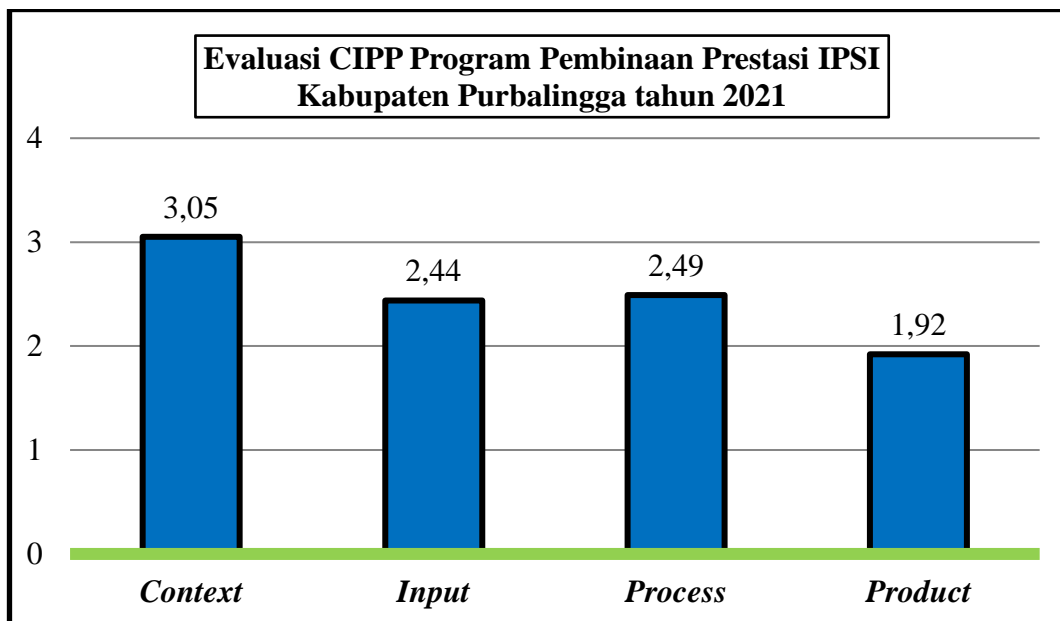
Berdasarkan Gambar 8 di atas, menunjukkan bahwa *Product* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 1,92 pada kategori sangat kurang.

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditentukan kriteria keberhasilan evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 seperti pada Tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021

No	Aspek Evaluasi	Skor	Kriteria
1	<i>Context</i>	3,05	Baik
2	<i>Input</i>	2,44	Kurang
4	<i>Process</i>	2,49	Kurang
5	<i>Product</i>	1,92	Sangat Kurang
Evaluasi CIPP		2,48	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 9 di atas, menunjukkan bahwa evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,48 masuk kategori kurang. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Context* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021, sebesar 3,05 masuk kategori baik.
2. *Input* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021, sebesar 2,44 masuk kategori kurang.
3. *Process* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021, sebesar 2,49 masuk kategori kurang.
4. *Product* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021, sebesar 1,92 masuk kategori sangat kurang.

B. Pembahasan

Salah satu tujuan keolahragaan adalah peningkatan prestasi olahraga. Prestasi olahraga sendiri merupakan suatu tolak ukur kesuksesan pembinaan suatu cabang olahraga yang dikembangkan atau dibina dengan baik. Pencapaian prestasi diperlukan adanya pembinaan sedini mungkin melalui pencarian, pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, serta pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif untuk peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah. Evaluasi pembinaan prestasi memberikan hasil sebagai masukan yang sangat penting bagi penyempurnaan program pendidikan dan pelatihan baik aspek teknis maupun aspek substantifnya melalui prosedur yang ilmiah.

Menciptakan olahragawan berprestasi yang mampu mempersembahkan prestasi bukan hal mudah dan tidak bisa instan dan secara mendadak. Pembinaan olahraga harus dilakukan secara kontinyu, konsisten dan berjenjang mulai dari usia dini hingga dewasa, selain itu pencarian bakat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar, mulai dari menemukan atlet berbakat hingga melakukan pembinaan bakat dan prestasi dan pendampingan secara keilmuan olahraga juga diperlukan dalam mencetak atlet berbakat. Selain itu mengukur pencapaian prestasi olahraga hendaknya dilakukan terus menerus bukan salah satu *event* saja, dan bisa juga perkumpulan cabang olahraga membuat sebuah *event* sendiri setiap harinya untuk mengukur dan mengetahui perkembangan hasil proses latihan. Dengan demikian pembinaan prestasi akan terlaksana secara berkesinambungan dalam sebuah sistem.

Pembinaan prestasi olahraga di daerah juga sangatlah penting kaitannya dengan pembibitan atlet yang potensial. Dalam pembinaan prestasi olahraga Pencak Silat sangat mutlak dilakukan sedini mungkin. Pembinaan ini bertujuan untuk mendapatkan bibit-bibit atlet berbakat sebagai penerus atlet yang berprestasi nantinya. Tidak sedikit atlet yang berpotensi muncul dari pembinaan yang dilakukan di daerah-daerah. Begitu pentingnya pembinaan di daerah juga dimulai dari sekolah-sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler olahraga serta klub-klub olahraga yang menaungi para atlet untuk berprestasi.

Salah satu hal yang paling penting dalam keberhasilan suatu prestasi olahraga adalah perencanaan latihan, seperti yang dikemukakan oleh Irianto (2018: 11) bahwa latihan adalah proses mempersiapkan organisme atlet secara sistematis untuk mencapai mutu prestasi maksimal dengan diberi beban fisik dan mental yang teratur, terarah, meningkat dan berulang-ulang waktunya. Pertandingan merupakan puncak dari proses berlatih melatih dalam olahraga, dengan harapan agar atlet dapat berprestasi optimal. Untuk mendapatkan prestasi yang optimal, seorang atlet tidak terlepas dari proses latihan. Selain itu, latihan adalah salah satu aktivitas untuk mengembangkan keterampilan dengan menggunakan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan olahraga tersebut. Latihan yaitu rangkaian proses dalam berlatih yang dilakukan secara bertahap dan berulang dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan pada atlet (Maruhashi, et al., 2017: 230).

Pengembangan olahraga nasional bisa dilakukan sebaik mungkin, perlu komponen dan komponen tersebut adalah (1) bertujuan, (2) manajemen, (3)

energi, (4) atlet, (5) fasilitas dan infrastruktur, 6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, dan (10) dana (Allung, dkk., 2019: 117). Hal senada diungkapkan Ramadhan, dkk., (2020: 70) mengungkapkan bahwa pengembangan olahraga nasional bisa dilakukan sebaik mungkin, perlu komponen dan komponen tersebut adalah (1) bertujuan, (2) manajemen, (3) energi, (4) atlet, (5) fasilitas dan infrastruktur, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, dan (10) dana.

Klub olahraga merupakan ujung tombak pembinaan olahraga prestasi. Hal ini dikarenakan klub olahraga melakukan pembinaan langsung kepada atlet. Oleh karena itu, untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan klub olahraga perlu melakukan evaluasi. Melalui evaluasi, klub olahraga mendapatkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek.

Pelaksanaan evaluasi program bertujuan untuk menemukan fakta-fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara profesional akan menghasilkan temuan yang objektif yaitu temuan apa adanya: baik data, analisis, dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang akhirnya akan memberikan manfaat kepada semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan itu. Rekomendasi yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua dan pelatih pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga perlu mengadakan studi banding ke daerah atau klub lain yang lebih maju agar dapat mengadopsi kebijakan yang diperoleh maupun pengelolaan pendanaan untuk program pembinaan prestasi yang dilakukan agar mendapatkan *output* berupa atlet yang memiliki *performance* tinggi.
2. Pengurus berusaha bekerjasama dengan sponsor, ini dilakukan guna menambah relasi yang kepentingannya adalah untuk memfasilitasi kegiatan pertandingan atau memfasilitasi kebutuhan atlet, terlebih atlet di kemudian hari bisa menjadi atlet yang membawa nama baik perusahaan sponsor tersebut.
3. Melakukan *resuffle* atlet pada usia 35 tahun ke atas dengan atlet yang usianya lebih muda, hal tersebut mengingat usia sangat mempengaruhi kemampuan fisik serta penampilan di lapangan.
4. Melakukan penjarangan atlet dari level terbawah menggunakan regulasi yang sistematis, sehingga mengurangi terjadinya kecemburuan sosial antar pengurus kabupaten/kota.
5. Melakukan penjadwalan perawatan sarpras, melakukan inventarisir peralatan guna mengetahui jumlah dan kualitas sarpras yang dimiliki, serta membuat blanko peminjaman alat.
6. Melakukan penganggaran dana secara terprogram sesuai kebutuhan. Penggunaan keuangan harus dengan sepengetahuan pengurus lainnya serta jelas kegunaannya. Bukti belanja ataupun kegunaan operasional agar lebih

ditertibkan sebagai usaha meminimalisir penyelewengan keuangan serta pengawasan keuangan.

7. Pemerintah harus melakukan kerjasama baik dengan perguruan tinggi terkait penerapan *sport science* dan perusahaan guna mendapatkan sponsor untuk meningkatkan pendanaan sebagai upaya pengelolaan peningkatan program pembinaan prestasi.

Hasil evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 berdasarkan komponen *Context, Input, Process, Product* (CIPP) dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen Konteks

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sudah baik. Pencapaian olahraga prestasi secara maksimal harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan yang terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu yang relatif lama yang didasarkan pada konsep periodisasi dan prinsip-prinsip latihan serta metodologi penerapannya di lapangan. Tujuan utama dari pembinaan olahraga adalah untuk membina dan meningkatkan ketrampilan atau prestasi olahraga semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sistem pembinaan yang baik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip pembinaan yang ada dan teruji berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman dalam pembinaan di lapangan.

Berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan sebesar 3,23 kategori baik. Latar belakang program yang pertama berkaitan dengan

kepengurusan. Kepengurusan olahraga IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sudah baik dan juga sudah ditentukan untuk strategi pembinaan atlet yang akan dicapai. Kaitannya dengan olahraga kompetitif (prestasi), perlu adanya suatu pembinaan yang berjenjang, kontinyu dan progresif dari mulai usia dini hingga usia emas (Bompa & Haff, 2019: 74). Pembinaan olahraga prestasi yang terstruktur sangat diperlukan dalam upaya memaksimalkan seluruh potensi dan sumber daya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Keberhasilan pembinaan olahraga akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas atlet yang dibina, kualifikasi pelatih, pelatih intensif (program latihan, jadwal berlatih, *tryin*, *try-out* dan kompetisi, sarana prasarana dan dukungan iptek olahraga.

Pencapaian olahraga prestasi secara maksimal harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan yang terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu yang relatif lama yang didasarkan pada konsep periodisasi dan prinsip-prinsip latihan serta metodologi penerapannya di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik.

Berdasarkan indikator tujuan program pembinaan sebesar 3,00 kategori baik. Klub IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 mempunyai visi dan misi yang jelas. Visi dan misi yang jelas akan dapat mempermudah suatu organisasi mencapai target yang diinginkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Bab VII Pasal 21 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga mengatakan sebagai berikut: (1) pemerintah dan pemerintah daerah

wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya; (2) pembinaan dan pengembangan sebagai dimaksud pada ayat (1) meliputi pengolahragaan, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan saran, serta penghargaan keolahragaan; 3) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi; 4) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan indikator program pembinaan sebesar 3,14 kategori baik. Prasetya & Irawan (2020: 356) berpendapat bahwa jika kita ingin mencapai prestasi yang tinggi, maka perlu diterapkan suatu konsep pembinaan olahraga sedini mungkin. Memperhatikan pada sistem dan jalur pembinaan olahraga yang ada, maka pemusatan pembinaan olahraga harus dilakukan secara mendasar, sistematis, efisien, dan terpadu dimulai sejak dini, serta mengarahkan kepada satu tujuan. Pembinaan olahraga tidak terlepas dari sistem yang tersusun secara terstruktur. Artinya, sistem yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian maupun komponen program yang saling terkait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem.

2. Komponen Input

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Input* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,44 masuk kategori kurang. Berdasarkan indikator pendanaan sebesar 2,31 kategori kurang. Pendanaan merupakan faktor pendukung terpenting dalam upaya mensukseskan program pembinaan prestasi olahraga. Berbagai macam sumber dana alternatif perlu digali dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk pembinaan cabang olahraga prestasi.

Berdasarkan indikator pelatih pada kategori baik. Pelatih pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga mempunyai pelatih yang memiliki kemampuan mumpuni baik secara teknis maupun non-teknis. Hal ini penting mengingat fungsi dan peran seorang pelatih tidak hanya berhubungan dengan hal teknis tetapi juga harus memahami sisi non-teknis dari para atletnya sebagai acuan dalam pengembangan mental yang lebih matang bagi atlet. Pentingnya evaluasi pembinaan khususnya pelatih yaitu untuk mengetahui kelamahan dan keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Seperti yang dikemukakan oleh Irianto (2018: 16) “pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial dan religi”. Pelatih yang dipilih atau dipilih oleh pengurus hendaknya diantaranya adalah mantan atlet, yang berkompeten dalam dasar keilmuan olahraga, pelatih-pelatih yang bersertifikasi minimal tingkat provinsi dan berkompeten di bidangnya berdasarkan IPTEK serta mengerti tentang teknik.

Setiap pelatih harus selalu sadar dan memahami sasaran yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk meningkatkan prestasi dan sedapat mungkin mendapatkan kemenangan dalam pertandingan. Ini penting, namun para pelatih hendaknya menyadari pula bahwa yang lebih penting lagi adalah peningkatan prestasi atlet serta perkembangan kepribadian atlet. Kemenangan dalam suatu pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet karena setiap kemenangan atau kekalahan merupakan awal dari suatu perjalanan untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya.

Harsono (2015: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga. (2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, penerimaan pelatih dilakukan dengan cara menunjuk dan membuka pendaftaran langsung pelatih yang mempunyai keilmuan di bidang pencak silat dan memiliki pengalaman yang sudah banyak dalam bidang pencak silat terutama untuk mantan atlet.

Berdasarkan indikator atlet pada kategori kurang. Abidin & Yuwono (2021: 132) mengungkapkan bahwa seorang atlet harus memiliki bakat khusus, motivasi yang kuat, dan keinginan bekerja keras, itu semua merupakan karakteristik dari seorang atlet yang berhasil. Identifikasi bakat seorang atlet dapat dilakukan maupun dilihat pada usia dini maupun pada usia yang sudah matang, sebagaimana seorang atlet sudah harus memiliki bakat dalam bidang olahraga

sejak usia dini. Kebugaran jasmani adalah salah satu prasyarat untuk individu dapat melakukan aktivitas fisik secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, kebugaran jasmani atlet menjadi faktor penentu dalam proses pembinaan olahraga prestasi.

Kepribadian yang baik harus dimiliki oleh seorang atlet karena, itu bisa dijadikan penentu prestasi untuk olahraga dan dapat digunakan untuk setiap individu membantu sesuai jenis olahraga tertentu. Psikologi olahraga khususnya mental emosional atlet yang baik juga menjadi kontributor yang semakin menentukan dalam proses pembinaan dan peningkatan kinerja atlet. Pengembangan dan persiapan pengendalian mental seorang atlet sangat dibutuhkan untuk menunjang penampilan saat bertanding (Nugroho, 2019: 46). Mencari individu tertentu dan mendorong mereka untuk mengejar bakatnya secara penuh merupakan suatu tantangan. Atlet harus mengimplementasikan agar dapat berhasil dalam mengembangkan kemampuannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Mencapai prestasi yang maksimal, mengawali dengan seleksi pemilihan atlet, seleksi tersebut harus mengedepankan beberapa variabel yang dilakukan secara cermat dan tepat. Beberapa variabel dalam seleksi atlet tersebut meliputi minat, potensial (bakat), postur tubuh, dan komponen biomotorik. Apabila semua variabel tersebut sudah dimiliki oleh atlet dan calon atlet, maka besar kemungkinan akan lolos tahap seleksi awal sebagai bahan pertimbangan seleksi berikutnya. Ketekunan dalam berlatih selalu ditanamkan untuk menjaga mental atlet dalam menjalani pembinaan.

Pendapat Wani (2018: 35) bahwa program pembinaan tidak lepas dari masalah pendanaan, karena dalam program pembinaan prestasi dibutuhkan banyak pembiayaan untuk mendukung kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dapat direalisasikan seperti: pengadaan sarana dan prasarana olahraga; pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga; pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan serta mengikuti even kejuaraan; kesejahteraan atlet, pelatih, dan pengurus organisasi.

Evaluasi input menunjukkan secara umum sumber daya manusia untuk mencapai tujuan sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga meliputi pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan telah memenuhi ketercapaian ideal. Namun faktor sarana dan prasarana latihan masih harus dibenahi dan diperbaharui menjadi lebih baik.

Berdasarkan indikator sarana dan prasarana pada kategori kurang. Prestasi yang diraih suatu klub olahraga tidak akan lepas dari faktor sarana dan prasarana. Fasilitas latihan yang sesuai dengan standar yang ditentukan dari induk organisasi tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya. Tersedianya sarana dan prasarana olahraga menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam sebuah program latihan. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka program latihan akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga sebaliknya jika sarana dan prasarana

pelatihan kurang atau tidak memadai, maka program pelatihan tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Pembinaan olahraga perlu didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana olahraga dan sumber daya manusia yang kompeten (Sirait & Noer, 2021: 2; Aldapit & Suharjana, 2019: 104). Sarana dan prasaran yang berkualitas baik maka dapat membantu meningkatkan kinerja dalam proses pembinaan olahraga yang dilakukan oleh pelatih dan atlet (Abas, et al., 2019: 187). Sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan) (Mondalizadeh & Amiri, 2021: 102).

Prasarana dalam olahraga didefinisikan segala sesuatu yang memudahkan atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Pada dasarnya sarana dan prasarana yang baik mempengaruhi motivasi atlet dalam meningkatkan latihan dan memperbaiki pembangunan olahraga nasional. Prestasi olahraga dipengaruhi juga oleh kelengkapan fasilitas olahraga, semakin baik fasilitas yang dimiliki maka, semakin baik pula kualitas atlet dalam meraih prestasi.

Evaluasi input merupakan kegiatan untuk menganalisis sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program, dalam hal ini adalah pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Refita dkk., (2019: 99) menyatakan bahwa Evaluasi input adalah evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan

bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Haryanto (2020: 97) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Pembinaan olahraga, selain akan sangat ditentukan oleh profesionalitas SDM juga ditentukan oleh dukungan fasilitas, kebijakan, dana dan operasionalisasi manajemen pembinaan olahraga secara professional. Keberhasilan program pembinaan olahraga prestasi bagi atlet bahwa etika kepedulian pelatih penting untuk menciptakan jenjang kompetisi elit yang berkelanjutan (Dohsten et al., 2020: 49). Menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan. Dengan demikian tanpa adanya dukungan dana, maka pembinaan tidak akan tercapai.

Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan

melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia (Assegaf & Akhiruyanto, 2021: 40).

3. Komponen Proses

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Process* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 masih kurang. Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Sugiyono (2017: 750) menjelaskan evaluasi *process* digunakan untuk menjawab pelaksanaan program, prosedur pelaksanaan kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan, pelaksanaan sesuai dengan jadwal, input sebagai pendukung proses pelaksanaan program, dan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan indikator pelaksanaan program pembinaan pada kategori kurang. Program latihan adalah proses berjenjang dan berkelanjutan yang mempunyai sasaran yang jelas, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, program latihan sangat penting bagi atlet untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan atlet pada umumnya merupakan hasil dari program latihan yang benar dan dalam jangka panjang. Program latihan jangka panjang ini berfungsi untuk meningkatkan kondisi jiwa dan raga saat berkompetisi dalam sebuah kejuaraan.

Dalam program latihan pada pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga dengan menggunakan program periodisasi latihan. Perkembangan fisik dan mental, pembinaan serta peningkatan prestasi hanya dapat dikembangkan melalui suatu program latihan jangka panjang yang berarti perkembangan tersebut membutuhkan waktu yang lama, maka jadwal latihan harus terbagi dalam

beberapa tahapan atau musim latihan. Di pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga menggunakan tahapan latihan jangka panjang karena pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga terdiri dari berbagai kelompok umur atlet.

Berdasarkan indikator *monitoring* pada kategori kurang. *Monitoring* dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Indikator *monitoring* mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Apabila *monitoring* dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program). Dengan kata lain, adanya koordinasi dapat menjamin pergerakan aktor organisasi ke arah tujuan bersama (Darmawati & Susilo, 2019: 1). Membangun prestasi olahraga merupakan suatu sistem kerja yang rumit dan kompleks, karena prestasi seorang atlet ditentukan oleh suatu sistem dari berbagai pihak yang saling terkait, sehingga diperlukan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas antar berbagai *stakeholder* yang ada.

4. Komponen Produk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Product* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 masih kurang. Evaluasi produk atau *output* terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Sugiyono, (2017: 750) menjelaskan evaluasi *product* digunakan untuk menjawab ketercapaian program, kepuasan pelaksanaan program, waktu pencapaian sesuai dengan yang diharapkan, dampak positif dan

negatif dari program, dan kelanjutan program. Pada tahap evaluasi produk, informasi dikumpulkan pada akhir program mengenai *output* atau produk, dan produk yang diperoleh dibandingkan dengan ekspektasi. Di akhir program, hasil dari evaluasi produk dapat memberikan gambaran tentang berbagai pencapaian program secara lengkap.

Tujuan dari evaluasi *product* adalah untuk mengukur dan membantu keputusan selanjutnya, apa yang telah dicapai dan apa yang telah dilakukan setelah program berjalan. Umpan balik terhadap prestasi sangat penting, baik selama siklus program dan pada kesimpulannya. Evaluasi *product* juga sering diperluas untuk menilai efek jangka panjang. Berdasarkan indikator prestasi sebesar 1,92 kategori sangat kurang.

Prestasi olahraga tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan waktu yang panjang. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan, sedangkan kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung antara lain: kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi dan gaya hidup atlet.

C. Keterbatasan Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan

kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran instrumen penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.
2. Peneliti tidak melakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.
3. Kondisi pandemi Covid-19 cukup mengganggu jalannya pengambilan data penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,48 masuk kategori kurang. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 3,05 masuk kategori baik. Latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik.
2. *Input* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,44 masuk kategori kurang. Pelatih mempunyai latar belakang yang baik, indikator atlet masih kurang, sarana dan prasarana masih kurang, pendanaan masih kurang.
3. *Process* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 2,49 masuk kategori kurang. Pelaksanaan program pembinaan masih kurang, *monitoring* dari pengurus masih kurang.
4. *Product* evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebesar 1,92 masuk kategori sangat kurang. Tingkat regional baik, tingkat provinsi sangat kurang, dan tingkat nasional sangat kurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada pelatih dan para peneliti lain, diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Hendaknya evaluasi CIPP diterapkan oleh IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021 agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
2. Hendaknya pelatih terus mengembangkan ilmu kepelatihannya dengan cara memenuhi syarat-syarat ideal sebagai pelatih dan mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga dapat menciptakan atlet-atlet yang berprestasi.
3. Hendaknya pemerintah Kabupaten Purbalingga memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan program pembinaan olahraga Pencak silat maupun dalam bentuk sarana dan prasarana olahraga yang memadai sesuai standar internasional yang dapat mendukung atlet mampu berprestasi.
4. Penelitian ini berupa evaluasi sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021, hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang analisis SWOT, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi IPSI Kabupaten Purbalingga dalam menyusun program pembinaan sesuai dengan kondisi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, R., Sugiharto, S., & Sulaiman, S. (2019). The regional government policy towards the development of sports facilities and infrastructure in Ternate City, North Maluku Province. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(6), 186-191.
- Abidin, K. Z., & Yuwono, C. (2021). Pembinaan prestasi atlet Paracycling National Paralympic Committee of Indonesia di Surakarta tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 130-136.
- Aji, S. W., & Supriyono, S. (2021). Survei pembinaan prestasi atlet dayung pada PODSI Kabupaten Pati Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 94-99.
- Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). CIPP evaluation model for the coaching program of running athletes. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 104-116.
- Allung, J. R., Soegiyanto, S., & Kusuma, D. W. Y. (2019). Evaluating coaching achievement taekwondo sports branch of students development center and sport training NTT. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(2), 116-120.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP model. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018822380.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assalam, D., & Hidayah, T. (2015). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(1).

- Assegaf, F. I., & Akhiruyanto, A. (2021). Pembinaan prestasi sekolah sepakbola bhaladika di Kota Semarang Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 39-45.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Baker, J., Cobley, S., Schorer, J., & Wattie, N. (Eds.). (2017). *Routledge handbook of talent identification and development in sport*. Taylor & Francis.
- Bari, S., Incorvia, J., Iverson, K. R., Bekele, A., Garringer, K., Ahearn, O., ... & Beyene, A. (2021). Surgical data strengthening in Ethiopia: results of a Kirkpatrick framework evaluation of a data quality intervention. *Global Health Action*, 14(1), 1855808.
- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of preschool education program according to CIPP model. *Pedagogical Research*, 6(2).
- Bompa, T. O., & Haff, G. (2019). *Periodization theory and methodology of training*. USA: Sheridan Books.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UM Pres.
- Damayanti, E. S. (2019). Evaluasi program pembinaan cabang olahraga karate Satlak Prima tahun 2011-2017. *Jurnal Penjaskesrek*, 6(1), 11-20.
- Darmawati, I., & Susilo, P. (2019). Analisa koordinasi, komunikasi dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai sekretariat DPRD Kota Tangerang. *JMB: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2).
- Dohsten, J., Barker-Ruchti, N., & Lindgren, E. C. (2020). Caring as sustainable coaching in elite athletics: benefits and challenges. *Sports Coaching Review*, 9(1), 48–70.
- Ediyono & Widodo. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 9(2).
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriyani, F., & Robiasih, R. H. (2021). An evaluation of Muhadatsah Program at Pondok Modern Daarul Abror using CIPP Model. *Journal of Applied Linguistics, Translation, and Literature*, 1(1), 7-16.

- Fukuda, D. H. (2018). *Assessments for sport and athletic performance*. Human Kinetics.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Wonosari: CV. Pustaka Ilmu.
- Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga. (teori dan metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartini, H., Rugaiyah, R., & Kahar, A. (2020). Evaluasi program pendidikan pengembangan spesialisasi Polri TA 2018 di sekolah pimpinan tingkat pertama Polri. *Visipena*, 11(2), 416-426.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Irianto, D.P. (2018). *Dasar-dasar latihan olahraga untuk menjadi atlet juara*. Bantul: Pohon Cahaya.
- Izzah, N., Rahmat, Z., & Munzir, M. (2021). E-learning evaluasi hambatan pembinaan olahraga pencak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Kalinina, O., Suschenko, V., Shchegolev, V., & Barykin, S. (2018). Logistic development and use of personnel motivation system based on the chosen strategy of sports organization. In *MATEC Web of Conferences* (Vol. 193, p. 05063). EDP Sciences.
- Kamaluddin, K., Rusdi, M., & Sukendro, S. (2021). Sport talent melalui sport search pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 360-374.
- Kao, S. F., Tsai, C. Y., & Schinke, R. (2021). Investigation of the interaction between coach transformational leadership and coaching competency change over time. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 16(1), 44-53.
- Komarudin, K., & Sartono, H. (2016). Profil pembinaan atlet potensial KONI Kota Bandung (Upaya Menjaring Data Calon Atlet Potensial untuk Persiapan Porda XIII di Kabupaten Bogor). *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 8(2), 11-24.
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak silat*. Yogyakarta: UNY Press.

- Kurniawan, W. P., Herpandika, R. P., Putra, R. P., Firdaus, M., & Lusianti, S. (2020). Identification of special talents in swimming pool blitar district towards PORPROV 2021 East Java. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-6.
- Lubis, J., & Wardoyo, H. (2016). *Pencak silat; edisi kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manap, R., Othman, N., Roslan, S. N., Ismail, K., & Kamarubahrin, A. F. (2019). Measuring the effectiveness of university programmes based on evaluation models: a meta-analysis. *AL-ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 20(1), 78-95.
- Maradjabessy, F. (2020). Pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat pusat pendidikan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) Maluku Utara. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 10(1), 28-34.
- Martinus, S. P., Rahayu, T., Rumini, M. P., & Rustiadi, T. (2021). *Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Renang* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Maruhashi, T., Kihara, Y., & Higashi, Y. (2017). Exercise. *In Therapeutic Angiogenesis*, 2(3), 229-245.
- Mondalizadeh, Z., & Amiri, M. (2021). Designing a conceptual framework for innovation capability development in Iranian Football Premier League. *Sports Business Journal*, 1(1), 101-117.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1).
- Mustofa, J. (2018). Pembinaan prestasi olahraga sumatera selatan sejak dini (studi perspektif terhadap eksistensi pusat pendidikan dan latihan pelajar/PPLP Sumatera Selatan). *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 1(2), 203-219.
- Nababan, M. B., Dewi, R., & Akhmad, I. (2018). Analisis pola pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di federasi olahraga rekreasi masyarakat Indonesia Sumatera Utara tahun 2017. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 4(1), 38-55.
- Nugroho, A. (2020). Analisis penilaian prestasi teknik dalam pertandingan pencak silat. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 16(2), 66-71.
- Nugroho, U. (2019). *Manajemen olahraga prestasi dan rekreasi*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.

- Pasha & Hamdani. (2021). Pengaruh gerak seni ganda beladiri pada materi pencak silat terhadap minat belajar dalam pembelajaran PJOK di SMA Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 9(1).
- Prasetya, I. H. A., & Irawan, R. (2020). Penelusuran minat dan bakat olahraga pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 355-361.
- Prasetyo, D. E., Damrah, D., & Marjohan, M. (2018). Evaluasi kebijakan pemerintah daerah dalam pembinaan prestasi olahraga. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 1(2), 32-41.
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, A. (2017). CIPP: suatu model evaluasi program pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1).
- Ramadhan, M. G., Ma'mun, A., & Mahendra, A. (2020). Implementasi kebijakan olahraga pendidikan sebagai upaya pembangunan melalui olahraga berdasarkan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional. *JTIKOR (Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 69-80.
- Refita, Y., Siregar, H., & Suroso, A. I. (2017). Evaluasi program sarjana membangun desa (smd) dan strategi pengembangannya (Studi Kasus Provinsi Sumatera Barat, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat). *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 1(1), 98-113.
- Rizvandi, A., Taghipour Gharbi, M., Esmaili, M., & Ashraf Ganjoe, F. (2019). The evaluation of performance indicators of coaches in football development. *Journal of Humanities Insights*, 3(04), 246-252.
- Rosyda, Z. O., & Siantoro, G. (2021). Analisis manajemen pembinaan klub Tridharma Tulungagung. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(1), 66-71.
- Rudiansyah, E., Soekardi, S., & Hidayah, T. (2017). Pembinaan olahraga prestasi unggulan di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 4(1), 1-14.
- Sager, F., & Mavrot, C. (2021). Participatory vs expert evaluation styles. In *The Routledge Handbook of Policy Styles* (pp. 395-407). London: Routledge.
- Saputro, D. P., & Siswantoyo, S. (2018). Penyusunan norma tes fisik pencak silat remaja kategori tanding. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 1-10.

- Setiawan, H., Syahrial, Z., Suparman, A., & Albaar, M. R. (2020, March). Evaluation of Diploma Three (D-III) Program Medical Laboratory Technology in Poltekkes Kemenkes Jakarta III. In *5th International Conference on Food, Agriculture and Natural Resources (FANRes 2019)* (pp. 364-369). Atlantis Press.
- Setiawan. (2017). Kepribadian atlet dan non atlet. *Jendela Olahraga*, 2(1), 110-119
- Sirait, J., & Noer, K. U. (2021). Implementasi kebijakan keolahragaan dan peran pemangku kepentingan dalam peningkatan prestasi atlet. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(1), 1-10.
- Soan, U. F. (2017). Kebijakan dan strategi pembinaan olahraga prestasi daerah. *Jurnal Sains Keolahragaan Dan Kesehatan*, 2(1), 20.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto & Muluk, D. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Susanti, T. (2019, March). Evaluasi program pembinaan olahraga pencak silat di pusat pendidikan dan latihan pelajar daerah (PPLPD) Musi Banyuasin. In *Seminar Nasional Olahraga* (Vol. 1, No. 1).
- Susanto, N., Alimuddin, A., & Syafrianto, D. (2019). Manajemen pembinaan olahraga usia dini sekolah sepakbola (Ssb) Gajah Mada (Gama) Yogyakarta. *Sporta Saintika*, 4(2), 60-71.
- Tamami, M. Z., & Raharjo, H. P. (2021). Survei pembinaan prestasi ekstrakurikuler bola tangan di SMK Kabupaten Purworejo tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 107-115.

- Toohey, K., MacMahon, C., Weissensteiner, J., Thomson, A., Auld, C., Beaton, A., & Woolcock, G. (2018). Using transdisciplinary research to examine talent identification and development in sport. *Sport in Society*, 21(2), 356-375.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 pasal 27 ayat 3 tentang Sistem Keolahragaan Nasional
- Wani, B. (2018). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga tinju pada pusat pembinaan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 35-43.
- Wicaksono, L., Sardianto, T., & Utama, D. D. P. (2020). Pengaruh latihan pencak silat menggunakan beban dempel terhadap kecepatan tendangan depan pesilat di Padepokan Psht Cabang Barat. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olah Raga)*, 5(2), 47-52.
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press.

LAMPIRAN


Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN <small>Alamat: Jalan Colombo Nomor 1, Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 584168, ext. 540, 557, 0274-550826, Fax (0274-513392 Laman: ikuyas.id E-mail: humas_ik@uny.ac.id</small>
Nomor : 892/UN34.16/PT.01.04/2022	28 Maret 2022
Lamp. : 1 Bendel Proposal	
Hal : Izin Penelitian	
Yth. IPSI KABUPATEN PURBALINGGA (PENGURUS, PELATIH, ATLET)	
Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:	
Nama	: Afri Lianto
NIM	: 18602241053
Program Studi	: Pendidikan Kepeleatihan Olahraga - SI
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: EVALUASI SISTEM PEMBINAAN PRESTASI PENCAK SILAT IPSI KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2021
Waktu Penelitian	: 28 Maret - 21 April 2022
Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperluasnya.	
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.	
Wakil Dekan Bidang Akademik,	
	
Yodik Prasetyo, S.Or., M.Kes. NIP. 19820815 200501 1 002	
Tembusan :	
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;	
2. Mahasiswa yang bersangkutan.	

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian

	PENGURUS KABUPATEN IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA KABUPATEN PURBALINGGA <small>Sekretariat: Jl. Lestari Ahmadi No 19 Kabupaten Purbalingga Telp. 085640367777, 085726448414, 081326489723</small>	
Nomor	: 12/IPSI/PBG/V/2022	Purbalingga, 28 Maret 2022
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
 Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY Di Tempat		
 Diberitahukan dengan hormat, bahwa kami pengurus IPSI Kabupaten Purbalingga memberikan izin penelitian bagi mahasiswa :		
Nama	: Afri Lianto	
NIM	: 18602241053	
Program Studi	: Pendidikan Kepeletihan Olahraga	
Dosen Pembimbing	: Dr. Awan Hariyono, M.Or	
NIP	:	
Penelitian dilaksanakan pada:		
Waktu	: 28 Maret – 21 April 2022	
Tempat	: IPSI Kabupaten Purbalingga	
Judul Skripsi	: EVALUASI SISTEM PEMBINAAN PRESTASI PENCAK SILAT IPSI KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2021	
 Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan serta dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.		
 Ketua Umum IPSI Kabupaten Purbalingga	 Sekretaris IPSI Kabupaten Purbalingga	
 Ilmoch Ichwan SH,MM	 Nugroho Pujiyanto, S.Pd	


Lampiran 3. Lembar Bimbingan Skripsi

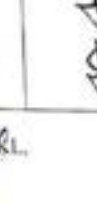


**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**
Jalan Colombo, Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550826, 513092, Faksimile (0274) 513092
Laman: www.uniyu.ac.id Surel: info@uniyu.ac.id

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Afi Lianto
 NIM : 18602241053
 Pembimbing : Dr. Awan Hariono, M.Or

No	Hari/Tgl.	Pemmasalahan	Tanda tangan Pembimbing
1.	22/01/2022	Komputerisasi judul	
2.	24/03/2022	Bimbingan Paragraf	
3.	23/03/2022	Revisi Bab 1-2	
4.	25/03/2022	Revisi Bab 3	
5.	28/03/2022	Bimbingan Penelitian	
6.	7/04/2022	Teknik data data	
7.	8/04/2022	Revisi Bab 4	
8.	10/04/2022	Bab 5	
9.	09/05/2022	Revisi Bab 5	
10.	20/05/2022	Revisi Keseluruhan x siap sidang	

Kajar U.K.L.,

Prof. Dr. Endang Rini Sukanti, M.S
NIP. 19600407 198601 2 001

*). Bimbingan ini harus sudah selesai
Bimbingan dikembalikan ke Jurusan PKL

Lampiran 4. Instrumen Evaluasi Model CIPP

**EVALUASI SISTEM PEMBINAAN PRESTASI PENCAK SILAT IPSI
KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2021**

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mohon dengan hormat ketersediaan responden untuk menjawab seluruh item pernyataan yang ada.
2. Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom yang anda pilih sesuai keadaan yang sebenar-benarnya.
3. Ada empat skor jawaban yang ada di kolom angket, yaitu:
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju
4. Pernyataan angket berisi tentang sistem pembinaan prestasi pencak silat IPSI Kabupaten Purbalingga tahun 2021.

B. Karakteristik Responden

Nama :

Jabatan :

Umur :

Tingkat Pendidikan :

Lanjutan Lampiran Instrumen Evaluasi Model CIPP

Tabel. Kisi-Kisi Instrumen Angket Penelitian Sistem Pembinaan Prestasi Pencak Silat IPSI Kabupaten Purbalingga Tahun 2021

Indikator	Komponen Evaluasi	Item
<i>Context</i>		
Latar Belakang Program Pembinaan	Struktur kepengurusan	1,2
	Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang	3,4
	Strategi pembinaan atlet	5,6
Tujuan Program Pembinaan	Visi dan misi klub	7,8
	Target juara	9,10
Program Pembinaan	Pembinaan usia dini	11,12
	Pembinaan pemanduan bakat	13,14
	Pembinaan prestasi	15,16
<i>Input</i>		
Pelatih	Pembuatan program latihan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang	1, 2, 3
	Seleksi pelatih	4, 5
	Kualitas pelatih	6, 7
Atlet	Pemassalan	8
	Rekrutmen atlet	9, 10
Sarana dan Prasarana	Kelengkapan Sarana dan Prasarana	11, 12
	Standar kelengkapan	13, 14
Pendanaan	Pengadaan Sarana dan Prasarana	15, 16
	Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	17
	Pengembangan Atlet (Rekrutmen dan Pemusatan Latihan)	18, 19
	Kesejahteraan pengurus, pelatih, atlet	20, 21, 22, 23
<i>Process</i>		
Pelaksanaan Program Pembinaan	Pelaksanaan program usia dini	1
	Pelaksanaan program pemanduan bakat	2
	Pelaksanaan program prestasi	3
<i>Monitoring</i>	Pelaksanaan <i>monitoring</i>	4, 5
<i>Product</i>		
Prestasi	Tingkat regional	1
	Tingkat provinsi	2
	Tingkat nasional	3

Lanjutan Lampiran Instrumen Evaluasi Model CIPP

KOMPONEN *CONTEXT*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Latar Belakang Program Pembinaan				
1	Program pembinaan mencerminkan struktur kepengurusan yang baik				
2	Seluruh komponen penunjang kelancaran program pembinaan telah dilakukan secara maksimal				
3	Program pembinaan jangka panjang, menengah dan pendek belum terlaksana dengan baik				
4	Ketidakseimbangan antara sistem pembinaan yang telah disusun secara teoritis dengan aplikasi di lapangan belum optimal				
5	Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas				
6	Atlet yang berkualitas belum tentu dihasilkan dari program pembinaan yang baik				
	Tujuan Program Pembinaan				
7	Semua pengurus mengerti visi dan misi				
8	Tujuan program pembinaan sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi dan misi				
9	Pencapaian prestasi atlet sudah sesuai dengan tujuan program pembinaan				
10	Target juara merupakan inti dari tujuan program pembinaan				
	Program Pembinaan				
11	Proses pembinaan atlet telah dilakukan dari usia dini				
12	Belum adanya program pembinaan yang terfokus dari usia dini				
13	Pemanduan bakat merupakan salah satu proses dalam program pembinaan				
14	Atlet yang berprestasi berawal dari proses pemanduan bakat yang baik				
15	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan				
16	Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih, maka akan semakin bagus kualitas program pembinaannya				

Lampiran Instrumen Evaluasi Model CIPP

KOMPONEN INPUT

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Pelatih					
1	Pelatih membuat sendiri program latihannya				
2	Penerapan program latihan di lapangan sesuai dengan yang telah disusun oleh pelatih				
3	Dengan program yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal				
4	Pelatih dipilih melalui prosedur yang telah ditetapkan				
5	Pengurus mempunyai hak penuh dalam pemilihan pelatih				
6	Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
7	Sertifikat yang dimiliki pelatih menjamin prestasi atlet				
Atlet					
8	Masih kurangnya pemassalan cabang olahraga Pencak Silat dibandingkan dengan cabang olahraga lain				
9	Rekrutmen atlet masih kurang di cabang Pencak Silat				
10	Rekrutmen atlet terkendala dengan SDM yang kurang				
Sarana dan Prasarana					
11	Sarana dan prasarana telah memadai				
12	Letak geografis kota mendukung sarana dan prasarana				
13	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
14	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
Pendanaan					
15	Pengurus memberikan dana dalam pengadaan sarpras				
16	Dana yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengadaan sarana dan prasarana				
17	Sudah disiapkan dana untuk pemeliharaan sarpras				
18	Tidak ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen dan pemusatan latihan				
19	Anggaran dana hanya difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program				
20	Standar penggajian pelatih telah ditetapkan oleh pengurus				
21	Pelatih hanya menerima dana sesuai prestasi yang dihasilkan				
22	Dana untuk kesejahteraan atlet berprestasi masih kurang				
23	Bonus untuk atlet berprestasi masih kurang				

Lanjutan Lampiran Instrumen Evaluasi Model CIPP

KOMPONEN *PROCESS*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Pelaksanaan Program Pembinaan				
1	Pelaksanaan program pembinaan atlet usia dini sudah berjalan baik				
2	Pelaksanaan program pemanduan bakat sudah berjalan baik				
3	Pelaksanaan program pembinaan atlet prestasi sudah berjalan baik				
	Monitoring				
4	Telah dilakukan secara rutin oleh pengurus dalam pengawasan (monitoring) proses pembinaan				
5	Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk kelancaran dari proses pembinaan				

KOMPONEN *PRODUCT*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Prestasi di tingkat regional sudah maksimal				
2	Prestasi di tingkat provinsi sudah maksimal				
3	Prestasi di tingkat nasional sudah maksimal				

Lampiran 5. Data Penelitian

KOMPONEN KONTEKS

No	Pengurus 1	Pengurus 2	Pelatih 1	Pelatih 2	Pelatih 3	Pelatih 4	Pelatih 5
1	2	3	2	4	2	2	2
2	3	3	3	3	3	3	3
Σ	5	6	5	7	5	5	5
Mean	2,5	3	2,5	3,5	2,5	2,5	2,5
3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	3	3	3	3
Σ	6	7	7	6	6	6	6
Mean	3	3,5	3,5	3	3	3	3
5	3	3	3	3	4	4	3
6	4	3	3	3	3	4	3
Σ	7	6	6	6	7	8	6
Mean	3,5	3	3	3	3,5	4	3
7	3	3	3	4	3	3	3
8	3	4	4	3	3	4	3
Σ	6	7	7	7	6	7	6
Mean	3	3,5	3,5	3,5	3	3,5	3
9	2	3	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	4	3	3
Σ	5	6	6	6	7	6	6
Mean	2,5	3	3	3	3,5	3	3
11	3	3	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3
Σ	6	6	6	6	6	6	6
Mean	3	3	3	3	3	3	3
13	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	2	3
Σ	6	6	6	6	6	5	6
Mean	3	3	3	3	3	2,5	3
15	3	3	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3
Σ	6	6	6	6	6	6	6
Mean	3	3	3	3	3	3	3

KOMPONEN INPUT

No	Pengurus 1	Pengurus 2	Pelatih 1	Pelatih 2	Pelatih 3	Pelatih 4	Pelatih 5
1	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
Σ	9	9	9	9	9	9	9
Mean	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3
5	3	2	3	2	3	2	3
Σ	6	5	6	5	6	5	6
Mean	3	2,5	3	2,5	3	2,5	3
6	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	3
Σ	6	6	6	6	6	6	6
Mean	3	3	3	3	3	3	3
8			3	2	2	3	2
9				2	3	3	2
10			2	3	2	2	2
Σ			5	5	5	5	4
Mean			2,5	2,5	2,5	2,5	2
11			2	2	2	3	2
12			2	2	3	2	2
Σ			4	4	5	5	4
Mean			2	2	2,5	2,5	2
13			2	3	2	2	2
14			2	2	2	3	2
Σ			4	5	4	5	4
Mean			2	2,5	2	2,5	2
15	2	2	2	3	2	2	2
16	2	2	3	2	2	2	2
Σ	4	4	5	5	4	4	4
Mean	2	2	2,5	2,5	2	2	2
17	2	3	2	2	3	3	2
18	3	3	3	2	3	3	3
19	2	2	2	2	2	2	2
Σ	5	5	5	4	5	5	5

Mean	2,5	2,5	2,5	2	2,5	2,5	2,5
20	2	2	2	3	2	2	2
21	2	2	2	2	2	2	2
22	3	2	2	2	2	2	2
23	2	3	2	3	3	2	2
Σ	7	7	6	7	7	6	6
Mean	1,75	1,75	1,5	1,75	1,75	1,5	1,5

ATLET

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
13	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2
14	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3
Σ	5	5	4	4	4	4	4	6	6	5
Mean	2,5	2,5	2	2	2	2	2	3	3	2,5
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
16	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3
Σ	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5
Mean	2	2,5	2,5	2	2,5	2	2,5	2	2,5	2,5

KOMPONEN PROSES

No	Pelatih 1	Pelatih 2	Pelatih 3	Pelatih 4	Pelatih 5		
1	2	3	3	3	2	13	2,60
2	3	2	3	3	3	14	2,80
3	3	2	2	3	3	13	2,60

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Σ	Mean
1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	23	2,3
2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	23	2,3
3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	22	2,2

No	Pelatih 1	Pelatih 2
1	2	2
2	3	3
Σ	5	5
Mean	2,5	2,5

KOMPONEN PRODUK

No	Pelatih 1	Pelatih 2	Pelatih 3	Pelatih 4	Pelatih 5		
1	3	2	3	3	3	14	2,8
2	2	2	2	2	1	9	1,8
3	1	1	1	1	1	5	1

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Σ	Mean
1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29	2,9
2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	17	1,7
3	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	13	1,3

Lampiran 6. Dokumentasi







Scanned by TapScanner